

**ANALISIS PERAN BAITUL HIKMAH
PADA MASA DINASTI ABBASIYAH
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP
INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh
RIZKI HIKMAH MARETHA
NIM. 1817402031**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rizki Hikmah Maretha

NIM : 1817402031

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Analisis Peran Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah serta Relevansinya terhadap Integrasi Pendidikan Islam dan Sains**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan tunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka sayabersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 25 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Rizki Hikmah Maretha

NIM. 1817402031

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

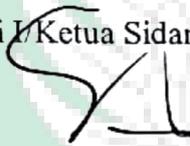
**ANALISIS PERAN BAITUL HIKMAH
PADA MASA DINASTI ABBASIYAH
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP
INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS**

Yang disusun oleh Rizki Hikmah Maretha, NIM. 1817402031, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at, tanggal 10 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 29 Juni 2022

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang



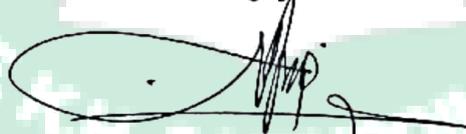
Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum
NIP.197402281999031005

Penguji II/Sekretaris Sidang



Mujibur Rohman, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 198309252015031002

Penguji Utama



Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd
NIP. 197412022011011001

Diketahui oleh:

Dekan,



Wito, M.Ag
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Mei 2022

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Rizki Hikmah Maretha

Lamp : -

Kepada Yth:

Dekan FTIK UIN Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan:

Nama : Rizki Hikmah Maretha

NIM : 1817402031

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Analisis Peran Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah serta Relevansinya terhadap Integrasi Pendidikan Islam dan Sains**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag.,M.Hum.

NIP. 197402281999031005

**ANALISIS PERAN BAITUL HIKMAH
PADA MASA DINASTI ABBASIYAH
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP
INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS**

Rizki Hikmah Maretha
NIM. 1817402031

ABSTRAK

Dikotomi antara agama dan sains terjadi akibat ruang lingkup agama maupun sains yang hanya memfokuskan pada aspek serta wilayahnya sendiri-sendiri, dengan ini integrasi Pendidikan Islam dan sains mempunyai sesuatu yang relevan dengan peradaban Islam, yaitu adanya lembaga Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyyah sebagai pusat kegiatan keilmuan yang memiliki banyak peran transformasi ilmu pengetahuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyyah serta relevansinya terhadap integrasi Pendidikan Islam dan sains. Penelitian ini menggunakan metode *library reseacrh* atau penelitian kepustakaan dengan pendekatan *historis* (sejarah) yang bersifat deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah analisis peran Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyyah serta relevansinya terhadap integrasi Pendidikan Islam dan Sains.

Hasil analisis peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyyah serta relevansinya terhadap integrasi Pendidikan Islam dan sains yaitu: 1) Baitul Hikmah sebagai perpustakaan yang relevan dengan sarana prasarana serta sumber belajar Pendidikan Islam, 2) Baitul Hikmah sebagai lembaga penerjemah yang relevan dengan fasilitas penerjemahan dapat dijadikan sebagai media, sumber belajar, serta sarana pembelajaran Pendidikan Islam, 3) Baitul Hikmah sebagai lembaga riset dan observatorium yang relevan dengan media serta kelembagaan di bidang kurikulum Pendidikan Islam, 4) Baitul Hikmah sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan dengan konsep pendidikan Islam memadukan antara penelitian ilmiah yang mengacu pada ayat-ayat kauniyah.

Kata Kunci: Analisis, Integrasi Pendidikan Islam dan sains, Peran Baitul Hikmah, Relevansi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dengan judul “Analisis Peran Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah serta Relevansinya terhadap Integrasi Pendidikan Islam dan Sains”.

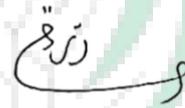
Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam dan penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Penasehat Akademik PAI A Angkatan 2018.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya. M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. H. Rahman Affandi, S.Ag., M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dosen Pembimbing penyusunan Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
9. Segenap Dosen, Karyawan, dan Civitas Akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Teman seperjuangan PAI A angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

11. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam proses penyusunan skripsi yang tidak mungkin saya sebut satu per satu.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan dan permintaan maaf atas segala kesalahan selama ini. Semoga amal dan kebaikan mereka mendapatkan *keridhoan* dari Allah SWT, yang mana menjadi pertimbangan kelak di-*yaumul hisab*, dan kita dipertemukan kembali di dalam surga-Nya, aamiin. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi perbaikan dari hasil penelitian, khususnya sebagai bahan kajian dikemudian hari.

Purwokerto, 10 Juni 2022



Rizki Hikmah Maretha



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II	
LANDASAN TEORI	
A. Perpustakaan Islam Klasik.....	11
B. Periodisasi Perpustakaan Islam Klasik	18
C. Integrasi Agama dan Sains	21
D. Integrasi Pendidikan Islam dan Sains.....	27
BAB III	
METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian.....	34
C. Objek Penelitian	34
D. Sumber Data	34
E. Metode Pengumpulan Data.....	37
F. Metode Analisis Data.....	37

BAB IV

ANALISIS PERAN BAITUL HIKMAH PADA MASA DINASTI
ABBASIYAH SERTA RELEVANSINYA TERHADAP INTEGRASI
PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS

A. Kondisi Sosial, Politik, Ekonomi, dan Budaya pada Masa Dinasti Abbasiyah.....	42
B. Sejarah Berdirinya Baitul Hikmah	47
C. Kontribusi Dinasti Abbasiyah kepada Baitul Hikmah	51
D. Peran Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah	52
E. Analisis Peran Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah serta Relevansinya terhadap Integrasi Pendidikan Islam dan Sains	60

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya dikotomi antara agama dan sains sudah banyak menjadi perbincangan, dimana ruang lingkup agama hanya memfokuskan pada aspek-aspek keagamaan itu sendiri tanpa mengkaitkan dengan kajian keilmuan mengenai teori-teori yang bersumber dari teori, rasio dan empiris (sains). Pola dikotomis yang memisahkan antara agama dan sains seperti ini, adalah kenyataan yang terus ada dan berjalan sampai sekarang di kalangan masyarakat awam maupun intelektual sekalipun. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anggapan masyarakat luas yang mengatakan bahwa sains dan Islam adalah dua bagian yang berbeda bahkan tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri. Dengan kata lain, agama tidak mempedulikan sains, dan sains tidak mempedulikan agama.¹

Menurut beberapa pendapat dikotomi antara agama dan sains terjadi akibat masuknya pendidikan Barat yang sifatnya sekuler ke dunia Islam yang akhirnya memunculkan dua sistem pendidikan yang berbeda. Pendapat lain juga mengatakan bahwa dikotomi ini terjadi akibat adanya sumber keyakinan yang berbeda. Dimana agama berasal dari tuhan sedangkan sains berasal dari hasil pemikiran manusia. Pola dikotomis ini juga dapat dilihat melalui pemikiran Prof. Dr. H. Imam Suprayogo yang menyebutkan bahwa:

“kalau bangsa-bangsa lain sudah berhasil membangun stasiun luar angkasa dan sudah berfikir bagaimana mengirim pesawat luar angkasa berawak ke mars, umat kita (Islam) masih sibuk untuk menyelesaikan problem-problem yang semestinya sudah tidak perlu dipersoalkan seperti halnya kunut, dan lain sebagainya”.²

¹ Usman, “Reintegrasi Sains dan Islam Bagi Praktisi Pendidikan”, Jurnal Ta’dib, Vol. 13, No. 1, 2010, hlm. 27.

² Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, (Malang: UIN Malang Pers, 2006), hlm. IX-X.

Mengenai hal tersebut, untuk membuktikan bahwa agama Islam bukan agama yang kolot dan tidak menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama yang terbuka serta wahyu (Al-Qur'an) merupakan sumber atau inspirasi dari semua ilmu³, maka integrasi sains dan agama Islam adalah salah satu cara yang tepat. Integrasi di sini diartikan sebagai upaya untuk menyatukan kembali atau memposisikan keilmuan-keilmuan yang bersifat agama dengan keilmuan sains ke dalam satu kerangka yang saling berhubungan (menyatu).⁴

Dalam konteks ini sebagai bagian dari agama Islam, Pendidikan Islam (PI) lengkap dengan komponen-komponen pembelajaran di dalamnya diharapkan dapat berintegrasi dengan sains dalam rangka memberikan pengertian secara utuh kepada peserta didik tanpa mengesampingkan fakta-fakta ilmu pengetahuan. Sehingga nantinya penjelasan terkait materi PI dapat didukung oleh fakta empiris (sains). Hal ini merupakan satu dari usaha-usaha yang harus dilakukan dalam mewujudkan pemahaman dari pembelajaran PI yang empiris dan rasional.

Dimana seperti ketika disampaikan tentang materi pembelajaran akhlak kepada peserta didik, mengenai tidak diperbolehkannya makan atau minum sambil berdiri, maka tidak serta merta hanya menyampaikan materi secara teoritis saja, namun harus bisa mengiringinya dengan fakta-fakta keilmuan secara menyeluruh mengapa tidak diperbolehkan makan dan minum dalam posisi berdiri. Dalam kasus seperti inilah peran sains diharapkan mampu memberikan penjelasan secara menyeluruh. Sehingga antara PI dan sains dapat saling mendukung dalam memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik.⁵

³ Putra Hadi, "Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", Skripsi, (Lampung : UIN Raden Intan, 2019), hlm. 55.

⁴ Zaenal Mustakim, "Mengawinkan Keilmuan: Upaya Mengakhiri Dikotomi dan Mengintegrasikan Keilmuan dalam Pendidikan Islam", Jurnal Tarbiyah, Vol. 11, No. 2, 2013, hlm. 175.

⁵ A. Rusdiana, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi", Jurnal Edisi Agustus, Vol. VIII, No.2, 2014, hlm. 127.

Jika berkaca melalui sejarah, integrasi Pendidikan Islam (PI) dan sains ini mempunyai sesuatu yang relevan dengan peradaban Islam sendiri, yaitu adanya lembaga Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyyah sebagai pusat kegiatan keilmuan yang memiliki banyak peran transformasi ilmu pengetahuan. Pada masa itu ilmu pengetahuan telah berkembang dan maju. Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu dibuktikan dengan keseriusan para pemimpin atau kekhalifahan masa Abbasiyyah dengan mendirikan Baitul Hikmah. Baitul Hikmah yang berarti ‘rumah kebijaksanaan’ atau ‘rumah pengetahuan’ merupakan sebuah perpustakaan Islam paling terkenal dalam sejarah, sekaligus biro penerjemahan, lembaga riset dan observatorium serta lembaga pendidikan tinggi Islam pertama untuk pengajaran yang lebih tinggi tingkatnya yang didirikan oleh *Khalifah Al Makmun*. Dengan ini Baitul Hikmah mampu melahirkan ilmuwan muslim dalam mengembangkan sains bahkan mampu menunjukkan kontribusinya bagi ilmu pengetahuan di dunia barat hingga saat ini.⁶

Menurut Prof. Dr. Raghieb As-Sirjani Baitul Hikmah yang terletak di Baghdad ini mencerminkan peranan ilmu di dunia tanpa dapat diketahui batasannya, dan salah satu perbendaharaan ilmiah yang paling bernilai dalam pemikiran Islam. Pada perkembangan selanjutnya, Baitul Hikmah berkembang pesat seperti perpustakaan khusus dan menjadi pusat penerjemahan. Disusul kemudian sebagai pusat penelitian dan penulisan, kemudian lama kelamaan berkembang menjadi rumah ilmu yang memberikan pelajaran sempurna dan mendapatkan ijazah ilmiah. Sesudah itu dipakai sebagai tempat simpanan ilmu falak.⁷

Mengenai lembaga Baitul Hikmah tersebut terdapat hubungan antara peran Baitul Hikmah dengan integrasi Pendidikan Islam (PI) dan sains. Dimana Baitul Hikmah merupakan sebuah lembaga yang mentransformasikan ilmu

⁶ Liya Ni'matul Maula, "Rekonstruksi Peran Baitul Hikmah Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Abbasiyyah", Skripsi, (Yogyakarta : Uin Sunan Kalijaga), 2016.

⁷ Raghieb As Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011), hlm. 239-240.

pengetahuan secara besar-besaran, tanpa melihat adanya dikotomi keilmuan antara agama dan sains. Jadi disini penulis mencoba mencari sesuatu yang relevan dengan integrasi Pendidikan Islam (PI) dan Sains melalui peran Baitul Hikmah tersebut, mengingat bahwa dalam sejarah Islam sendiri pernah menjadi pusat kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia yaitu pada masa Dinasti Abbasiyah.

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Peran Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah serta Relevansinya Terhadap Integrasi Pendidikan Islam dan Sains”**

B. Definisi Konseptual

1. Analisis

Pengertian analisa/analisis adalah proses pemecahan suatu masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga lebih mudah dipahami.⁸ Secara umum, pengertian analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti; mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Pendapat lain menyebutkan analisis adalah usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentukannya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

2. Peran Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah

Peran berarti laku, bertindak. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁹ Istilah peran yang dimaksud peneliti di sini adalah fungsi yang dimiliki oleh seseorang atau suatu

⁸ <https://id.m.wikipedia.org> , *Pengertian Analisis*, diakses pada Rabu, 4 Agustus 2021, pukul 19:20.

⁹ Pusat Departemen Pendidikan Nasional RI tahun 2008 “KBBI dalam jaringan” diakses dari <http://bahasa.kemendiknas.go.id/kbbi/index.php> , Kamis, 5 Agustus 2021 pukul 19:25.

lembaga dalam melaksanakan hak dan kewajibannya, dalam konteks ini adalah Baitul Hikmah, sebagai lembaga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan masa Dinasti Abbasiyah.

Baitul Hikmah adalah perpustakaan serta pusat penerjemahan pada masa dinasti Abbasiah yang terletak di Baghdad dan dianggap sebagai pusat intelektual dan keilmuan pada masa Zaman Kegemilangan Islam (*The golden age of Islam*). Karena sejak awal berdirinya kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pada masa Abbasiyah institusi ini diperluas penggunaannya. Baitul Hikmah, sudah dirintis oleh khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) , menjadi pusat segala kegiatan keilmuan. Pada masa Harun al- Rasyid (786-809 M) institusi ini bernama khizanah al-Hikmah (Khazanah Kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Di lembaga ini baik muslim maupun non muslim bekerja mengalih bahasakan sebagai naskah kuno dan menyusun berbagai penjelasan.

3. Integrasi Pendidikan Islam dan Sains

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *-integrate*; *integration-* yang kemudian diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Integrasi yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) integrasi yaitu pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.¹⁰ Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yg utuh atau bulat. Dalam konterks Ilmu sosial, integrasi sosial adalah suatu kondisi kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem sosial budaya, kelompok-kelompok etnis dan kemasyarakatan, untuk berinteraksi dan bekerjasama, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dasar bersama guna mewujudkan fungsi sosial budaya yang maju, tanpa mengorbankan ciri-ciri kebhinekaan yang ada.¹¹

Menurut Muhaimin, pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar, tujuan-tujuannya dan prinsip-prinsip dalam melaksanakan

¹⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gramedia Press), tt, hlm. 48.

¹¹ A. Rusdiana, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi", *Jurnal Edisi Agustus*, Vol. VIII, No.2, 2014, hlm. 125.

pendidikan didasarkan atas nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan As Sunah.¹²

Sains adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan baru yang berupa produk ilmiah dan sikap ilmiah melalui suatu kegiatan yang disebut proses ilmiah. Salah satu proses yang ditempuh para ilmuwan dalam mengembangkan sains adalah metode ilmiah (*scientific method*).¹³

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Analisis Peran Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyyah serta Relevansinya Terhadap Integrasi Pendidikan Islam dan Sains?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyyah serta relevansinya terhadap integrasi Pendidikan Islam dan sains.

2. Kegunaan Penelitian:

a. Kegunaan Teoritik

- 1) Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan yang dapat menunjang integrasi pendidikan, khususnya integrasi antara Pendidikan Islam dan Sains.
- 2) Dapat memberi kontribusi bagi penerapan Pendidikan Islam di sekolah yang berintegrasi dengan sains.
- 3) Memberikan sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang Integrasi antara Pendidikan Islam dan

¹² Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Surakarta: Ramadhani, 1993), hlm. 15.

¹³ Muhammad Syaipul Hayat, “Hakikat Sains dan Inkuiri”, *Jurnal Sains Dasar*, 2018, hlm.3

sains melalui sejarah Baitul Hikmah serta perannya terhadap integrasi keilmuan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan wawasan dan informasi tentang relevansi peran Baitul Hikmah terhadap integrasi Pendidikan Islam dan Sains.
- 2) Sebagai pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan baik secara formal, informal, maupun non-formal.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti lebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi. Adapun skripsi yang peneliti gunakan sebagai bahan penelitian terkait ialah sebagai berikut:

Pertama, tesis oleh Muhammad Fadlun mahasiswa IAIN Purwokerto, fokus penelitian tersebut mengenai perencanaan pembelajaran integratif bersumber pada suatu tema tertentu yang digunakan untuk memadukan beberapa mata pelajaran yang memiliki keterkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola integrasi yang dilakukan dalam pembelajaran adalah mengikuti *webbed model*, dimana menggunakan pendekatan tematik. Hal tersebut terlihat dalam karakteristik perencanaannya meliputi identifikasi materi KD pada KTSP, kemudian dikombinasi dengan kurikulum khas sekolah alam. Persamaan dengan skripsi yang penulis buat yaitu sama-sama membahas pola integrasi Pendidikan Islam dan sains, perbedaan dengan skripsi yang penulis buat adalah dalam hal bentuk penelitiannya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah mengenai integrasi Pendidikan Islam dan sains yang direlevansikan dengan hasil analisis peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah.¹⁴

Kedua, skripsi oleh Hadi Putra mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, fokus penelitian tersebut mengenai integrasi sains dan agama dalam perspektif Pendidikan Islam yang bertujuan pembaharuan pengembangan kurikulum

¹⁴ Muhammad Fadlun, "Pola Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Sains dalam Pembelajaran di SD Alam Baturraden Kabupaten Banyumas", Tesis, (Purwokerto : IAIN Purwokerto), 2017.

dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Integrasi sains dan Agama dalam perspektif pendidikan islam hukum nya adalah wajib Sebab sekularisasi akan menyebabkan manusia hidup hanya untuk duniawi. Hidup hanya duniawi akan terjebak dalam materilisme yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu : Ontologi ilmu pengetahuan yang menekankan pada kemampuan spritual, Epistemologi ilmu pengetahuan yang menjamin pembinaan kemampuan intelektual, dan Etika ilmu pengetahuan yang lebih menjamin pada pembinaan kemampuan moral. Persamaan dengan skripsi yang penulis buat yaitu sama-sama menjadikan Pendidikan Islam sebagai salah satu sumber rujukan yang disatukan dengan bidang-bidang sains, perbedaan dengan skripsi yang penulis buat adalah mengenai sumber analisisnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah mengintegrasikan seluruh komponen-komponen Pendidikan Islam dan sains yang kemudian direlevansikan dengan hasil analisis dari peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah.¹⁵

Ketiga, skripsi oleh Risa Rizania mahasiswi Universitas Indonesia, fokus penelitian tersebut mengenai sejarah Baitul Hikmah dan fungsi serta peran Baitul Hikmah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Baitul Hikmah didirikan pada 830 M dan berakhir pada 1258 M. Perkembangan ilmu pengetahuan di masa Dinasti Abbasiyah diawali dengan aktivitas penerjemahan yang kemudian diikuti oleh babak aktivitas kreatif berupa perkembangan ilmu agama, sains, filsafat, dan humaniora. Persamaan dengan skripsi yang penulis buat yaitu sama-sama membahas peran Baitul Hikmah, perbedaan dengan skripsi yang penulis buat adalah eksistensi dari peran Baitul Hikmah yang nantinya oleh penulis direlevansikan dengan integrasi Pendidikan Islam dan Sains. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah menganalisis peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah kemudian hasil analisis tersebut penulis relevansikan dengan integrasi Pendidikan Islam dan sains.¹⁶

¹⁵ Hadi Putra,” Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan), 2019.

¹⁶ Risa Rizania, “Bait Al-Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah”, Skripsi, (Depok: Universitas Indonesia Jakarta), 2012.

Keempat, Skripsi oleh Liya Ni'matul Maulla mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, fokus penelitan tersebut mengenai rekonstruksi peran Baitul Hikmah untuk lembaga pendidikan tinggi Islam yang meliputi lima aspek yaitu sebagai perpustakaan, lembaga pendidikan tinggi Islam, biro penerjemahan, pusat pengembangan ilmu pengetahuan, dan observatorium yang diimplikasikan melalui lembaga pendidikan tinggi Islam yaitu UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi yang ditawarkan adalah sebagai lembaga ilmu pengetahuan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta harus mampu menjadi pusat riset dan penelitian. Sebagai lembaga perpustakaan, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta harus mampu meningkatkan kelengkapan literatur dan sumber buku, karena perpustakaan adalah fasilitas pokok yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan tinggi Islam. Sebagai biro penerjemahan dan observatorium, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat meningkatkan dan menambahkan kegiatan penerjemahan serta menambahkan kegiatan riset di bidang astronomi menjadi bagian kegiatan ilmiah. Adapun persamaan dengan skripsi yang peneliti buat yaitu sama-sama membahas kemajuan ilmu pengetahuan serta peran lembaga baitul hikmah yang ada pada zaman Abbasiyah terhadap konsep pendidikan saat ini, perbedaannya dalam skripsi peneliti lebih dispesifikkan terhadap pengimplementasian konsep baitul hikmah pada lembaga pendidikan tinggi Islam. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah menganalisis peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah kemudian hasil analisis tersebut penulis relevansikan dengan integrasi Pendidikan Islam dan sains.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah gambaran atau urutan atau kerangka skripsi yang menjelaskan mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi (terdapat lima bab), bagian akhir.

¹⁷ Liya Ni'matul Maulla, "Rekonstruksi Peran Baitul Hikmah dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Abbasiyah", Skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), 2016.

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul skripsi, halaman pernyataan keaslian, surat pernyataan lolos cek plagiasi, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar lampiran.

Bab pertama berupa pendahuluan, meliputi: latarbelakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab kedua berupa landasan teori, meliputi: (A) perpustakaan Islam klasik, (B) periodisasi perpustakaan Islam klasik, (C) integrasi agama dan sains, (D) integrasi PI dan sains.

Bab ketiga berupa metode penelitian, meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

Bab keempat berupa analisis data dan hasil penelitian, meliputi: (A) kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada masa Dinasti Abbasiyah, (B) sejarah berdirinya Baitul Hikmah, (C) Kontribusi Dinasti Abbasiyah kepada Baitul Hikmah, (D) peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah, (E) analisis peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah serta relevansinya terhadap integrasi Pendidikan Islam dan sains.

Bab kelima berupa penutup, meliputi: saran dan kesimpulan.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perpustakaan Islam Klasik

1. Sejarah Perpustakaan Islam Klasik

Sangat sulit menentukan kapan lahirnya perpustakaan, mengingat sejarah awal perpustakaan sendiri bermula dari tradisi tulisan yang berkembang di masyarakat.¹⁸ Menurut Pedersen, berdasarkan catatan yang tergores di atas batu berupa doa persembahan, hukum, nama bangunan, dokumen, dan ungkapan keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat Arab pra Islam telah mengenal tradisi tulisan sebagai cikal bakal perpustakaan bahkan sebelum Islam lahir.¹⁹

Sebelum adanya Islam, bangsa Arab dikenal dengan *oral traditional* atau tradisi lisan. Oleh karena itu hadirnya Islam bagi bangsa Arab membawakan perubahan dalam tatanan sosial maupun intelektual, yaitu dengan munculnya tradisi baru berupa tulisan. Kegiatan kepenulisan serta media informasi mulai berkembang sejak datangnya Islam seperti penulisan wahyu, dengan bentuk pelestariannya dalam media batu, daun, kulit binatang, daun, dan sebagainya.

Selain untuk kepenulisan wahyu, nabi sebagai pemimpin negara maupun rasul juga memperhatikan bahwa perlu adanya kegiatan administrasi.²⁰ Khalid Sayyid Ali menyebutkan bahwa, Nabi Muhammad SAW mempunyai 49 juru tulis (penyalin), yang diperlukan dalam bidang seperti utang piutang, perjanjian, investasi, surat untuk raja atau penguasa wilayah lain. Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa beliau mempunyai banyak sekretaris pribadi dalam berbagai macam keperluan.

¹⁸ Basuksi Sulistyono, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 19.

¹⁹ J. Perseden, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 15-16.

²⁰ Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005),. hlm. 103.

Melalui penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa belum ditemukannya tempat khusus yang berfungsi sebagai perpustakaan dalam sejarah perpustakaan Islam Klasik. Sebab kegiatan intelektual yang berkembang di masyarakat Arab berawal dari tradisi tulisan yang digoreskan diatas batu. Yang kemudian setelah hadirnya Islam tradisi kepenulisan itu dilestarikan dalam bentuk penulisan wahyu serta administrasi negara.

2. Peran Perpustakaan Islam Klasik

a. Lembaga Pendidikan

1) Pengertian Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah suatu organisasi atau kelompok yang memiliki tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi lembaga tersebut. Menurut Prayitno, lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan dengan tujuan menjadi individu yang lebih baik. Bukhari Umar menyatakan bahwa lembaga pendidikan adalah tempat yang mempunyai struktur yang jelas serta bertanggung jawab atas terselenggaranya proses pendidikan.²¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu tempat dimana proses pendidikan berlangsung dengan tujuan menjadi individu yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan serta wawasan keilmuan yang diperoleh.²²

2) Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik

a) Pada masa Rasulullah sampai Dinasti Ummayah

1. Rumah

Rumah menjadi lembaga pendidikan pertama dalam Islam. Mengenai sistem pendidikan pada lembaga ini masih berbentuk halaqah, serta belum memiliki kurikulum, dimana mengenai

²¹ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009). hlm. 157-158.

²² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010). hlm. 149.

materi pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada Nabi Muhammad SAW.²³

2. Kuttab

Berdasarkan kesepakatan para ahli pendidikan Islam, pendidikan pada tingkat dasar yaitu membaca dan menulis, dimana selanjutnya meningkat pada pengajaran Al-Qur'an serta pengetahuan dasar agama. Hingga pada akhir abad pertama hijriyah mulai muncul 2 jenis kuttab. Pertama, Kuttab yang berfungsi sebagai tempat pendidikan seperti membaca dan menulis. Kedua, Kuttab yang berfungsi mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar keagamaan.²⁴

3. Masjid

Masjid bersifat multifungsi, selain sebagai tempat beribadah, juga sebagai tempat kegiatan sosial politik. Bahkan lebih dari itu, masjid dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam.

4. Shuffah

Pada masa Nabi Muhammad Saw, *shuffah* adalah suatu tempat dipakai sebagai tempat aktifitas pendidikan. Disini para siswa belajar hukum-hukum Islam serta membaca dan menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan Rasulullah, yang kemudian diangkatlah Ubaid ibn Al-Samit sebagai guru pada sekolah *shuffah* di Madinah.²⁵

b) Lembaga Pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah (Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan Al-Ma'mun)

1. Kuttab atau Maktab

²³ Samsul Nizar, *Reformasi Pendidikan Islam Menghadapi pasar Bebas*, (Jakarta : the Minangkabau Foundatoin, 2005), hlm.6.

²⁴ Hamdan Husein Batubara & Dessy Noor Ariani, "Kuttab sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik", *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 103.

²⁵ Abd. Basir, *Lembaga Masjid dalam Pendidikan Periode Klasik*, (Mataram:Kanhaya Karya, 2022), hlm. 26

Dalam perkembangan berikutnya kuttab, dibedakan menjadi 2 jenis. Pertama, Kuttab yang mengajarkan pengetahuan umum. Kedua, kuttab yang mengajarkan ilmu agama.²⁶

2. Pendidikan Rendah di Istana

Perlunya menyiapkan pendidikan agar anak mampu melaksanakan tugasnya ketika telah dewasa sehingga para Khalifah, keluarga, serta pembesar lainnya berusaha mengenalkan kepada anaknya sejak kecil mengenai lingkungan dan tugas-tugas yang akan diembannya kelak dengan memanggil guru khusus, untuk memberikan pendidikan di istana.²⁷

3. Masjid

Pada masa Dinasti Abbasiyah, pada umumnya masjid yang didirikan oleh para penguasa dilengkapi berbagai macam fasilitas serta sarana pendidikan. Seperti, tempat pendidikan anak-anak, pengajaran orang dewasa (halaqah), serta perpustakaan berisi buku-buku yang lengkap.

4. Toko-Toko Buku

Tidak hanya sebagai pusat pengumpulan dan penjualan buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan di dalamnya. Pemilik toko buku biasanya berfungsi sebagai tuan rumah, malah terkadang berfungsi sebagai pemimpin kegiatan pendidikan tersebut.²⁸

5. Majelis

- a) *Majelis Al-Hadits*, diadakan oleh ulama/guru yang ahli dalam bidang hadits.
- b) *Majelis At-Tadris*, diadakan untuk majelis selain dari hadits, seperti majelis fiqih, majelis nahwu, atau majelis kalam.

²⁶ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 137.

²⁷ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 92.

²⁸ Abd. Basir, *Lembaga Masjid dalam Pendidikan Periode Klasik...*, hlm. 30.

- c) *Majelis Al-Munazharoh*, digunakan oleh para ulama untuk membahas perbedaan mengenai suatu masalah.
- d) *Majelis al Muzakaroh*, merupakan inovasi dari murid-murid yang belajar hadis untuk berkumpul dan saling mengingat pelajaran sambil menunggu kehadiran guru.
- e) *Majelis Al-Adab*, merupakan tempat untuk membahas masalah adab meliputi puisi, silsilah dan laporan sejarah bagi orang terkenal.
- f) *Majelis Al Fatwa atau Al- Nazar*, adalah sarana pertemuan untuk mencari keputusan suatu masalah di bidang hukum, kemudian difatwakan.²⁹

6. Saloon Sastra

Saloon sastra³⁰ yang berkembang di sekitar para khalifah yang berwawasan ilmu dan para cendekiawan sahabatnya, menjadi tempat pertemuan untuk bertukar pikiran tentang sastra dan ilmu pengetahuan. Pada Harun Al Rasyid (786-809 M) sering diadakan perlombaan syair, perdebatan antara fuqaha dan juga sayembara antara ahli kesenian dan pujangga.

7. Rumah Sakit

Pada masa Dinasti Abbasyiah rumah sakit bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang sakit, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan keperawatan dan pengobatan. Rumah sakit juga merupakan tempat praktikum dari sekolah kedokteran yang didirikan diluar rumah sakit.³¹

8. Perpustakaan

Berkembangnya pesatnya perpustakaan-perpustakaan sebagai ciri penting masa Dinasti Abbasiyah. Baik perpustakaan yang

²⁹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos,1999), hlm.49.

³⁰ Muhammad Raponu, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Medan: CV Manhaji, 2021), hlm. 30.

³¹ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta; Bumi Aksara,1997), hlm. 96.

sifatnya umum didirikan oleh pemerintah, maupun perpustakaan yang sifatnya khusus didirikan oleh para ulama atau para sarjana. Salah satu contoh perpustakaan lengkap pada masa itu adalah perpustakaan Baitul Hikmah, yang didirikan oleh Harun Al Rasyid (786-809 M) dan berkembang pesat pada masa Al-Ma'mun,³²

9. Rumah-Rumah Para Ulama

Di rumah ulama, para ulama yang tidak mengajar di lembaga formal akan mengajar di rumah mereka. Kegiatan pembelajaran meliputi pentransferan keilmuan umum ke ilmu agama hingga perdebatan ilmiah.³³

10. Madrasah

Madrasah sangat diperlukan keberadaannya sebagai tempat untuk menerima ilmu pengetahuan agama secara teratur dan sistematis. Madrasah yang pertama didirikan adalah madrasah Al-Baihaqiyah di kota Naisabur.³⁴

b. Lembaga Observatorium

1) Pengertian observatorium

Secara terminologis, observatorium adalah sebetuk bangunan dimana dilakukan pengamatan benda-benda langit di mana pengamatan tersebut tercatat. Latar belakang adanya lembaga ini berkaitan erat menggunakan kebutuhan umat Islam akan astronomi yang membantu kehidupan mereka dalam berbagai bidang, mulai untuk memilih arah pada bepergian hingga pada upaya memperkirakan musim serta cuaca.³⁵

2) Observatorium pada Masa Islam Klasik

³² Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 96.

³³ S. Suriadi, "Pembinaan Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW", *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 3, 2007, hlm. 227-236.

³⁴ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 95.

³⁵ Syaifuddin al Indunisi, *Temuan yang Mengubah Dunia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), hlm.32.

Observatorium As-Syammasiyah ialah observatorium pertama dalam Islam tepatnya pada masa Dinasti Abbasiyyah, lalu diikuti oleh beberapa observatorium-observatorium selanjutnya, seperti observatorium Hamadan yang dibangun sang raja persia. Kemudian setahun dari pemerintahan Saljuk, Malikshah membangun observatorium royal yang dipergunakan sepanjang masa dan menjadi sentral penelitian para astronomer, termasuk pada dalamnya Umar Khayyam yang mencetuskan kalender Jalali.

c. Pusat Penerjemahan

1) Pengertian Penerjemahan

Istilah terjemah biasa dipergunakan untuk dua macam pengertian, yaitu: Pertama, mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, tanpa membuktikan makna bahasa asli yang diterjemahkan. kedua, menafsirkan suatu pembicaraan dengan menunjukkan maksud yang terkandung di dalamnya, menggunakan bahasa lain.³⁶

2) Penerjemahan pada Masa Islam Klasik

a) Penerjemahan pada Masa Bani Umayyah.

Meskipun masih banyak kekurangan, pada masa inilah terjadi peletakan batu pertama gerakan penerjemahan serta sebagai tolak ukur pertama penerjemahan pada dunia Islam, baik di belahan bumi bagian timur, juga di bagian barat.³⁷

b) Terjemahan pada Masa Bani Abbasiyyah

1. Terjemah pada masa Khalifah Al-Manshur dan Al-Rasyid (786-809 M).

Penerjemahan pada masa ini berbeda daripada masa sebelumnya, hal ini sebab adanya berbagai macam perkembangan, baik dari segi materi yang diterjemahkan,

³⁶ Lubis, Ismail, "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia", *Jurnal Humaniora*, Vol. 16, No. 1, 2004, hlm. 98.

³⁷ Lily Nabilah, "Kejayaannya pada Masa Abbâsiyyah Serta Analisis Perkembangan Teori Penerjemahan", *Tesis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2002.

jumlah penerjemah dan latar-belakang budaya mereka, kumpulan-kumpulan hasil terjemahan, dan ditambah lagi dengan adanya tuntutan materi atau nonmateri dari mereka maupun orang-orang yang berkepentingan dengan mereka, dan lain sebagainya.³⁸

2. Penerjemahan pada masa Khalifah al-Ma'mun.

Masa ini ialah masa terakhir kejayaan penerjemahan pada Islam, bahkan dikatakan bahwa keutamaannya tidak sampai dicapai dalam kurun waktu empat abad lamanya. Khalifah al-Ma'mun benar-benar sudah mengungguli para khalifah bani Abbasiyah yang lain pada perhatian dan kepemimpinannya dalam bidang ini. Suatu predikat yang pantas disandarkan padanya sebab kepiawannya saat memimpin gerakan penerjemahan sampai mencapai tingkat kesempurnaan.³⁹

3. Terjemah pada masa setelah Khalifah al-Ma'mun.

Bobot gerakan penerjemahan di masa ini terasa semakin melemah, yaitu ketika masa Khalifah al-Mu'tashim serta al-Watsiq. Hal itu berlanjut sampai masa Khalifah al-Mutawakkil, hingga kemunduran itu semakin berlanjut hingga permulaan abad ke-4 Hijriyah.

B. Periodisasi Perpustakaan Islam Klasik

1. Perpustakaan pada Masa Rasulullah

Para sahabat di Madinah mempelajari ilmu Islam, adakalanya langsung kepada Nabi Muhammad Saw, dan adakalanya melalui sahabat yang lain yang ditunjuk oleh beliau. Nabi Muhammad Saw. sendiri sering mengadakan halaqah jamaah di Masjid Madinah dan di Shuffah, atau beliau mengadakan pengajaran privat kepada beberapa sahabat tertentu tentang Al-

³⁸ Lily Nabilah, "Kejayaannya pada Masa Abbâsiyyah Serta Analisis Perkembangan Teori Penerjemahan", *Tesis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2002.

³⁹ Taufik, "Kontak Pertama Islam dengan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Yunani", *Fitua: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 199.

Qur'an. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi tulis pada masa Kenabian Muhammad Saw merupakan suatu gerakan revolusi dari tahapan tradisi lisan sebelumnya, tradisi tulis melahirkan tradisi keilmuan yang menjadi awal muncul kepastakaan Islam, wahyu al-Qur'an yang ditulis oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw pada berbagai benda hingga menjadi kepastakaan pertama dalam sejarah kepastakaan Islam, tradisi ini menjadi awal perkembangan dalam lingkup yang lebih luas mulai peradaban Islam masa klasik hingga awal abad pertengahan.⁴⁰

2. Perpustakaan pada Masa Khulafaur Rasyidin

Sejak masa Khalifah 'Umar bin Khattab r.a., masjid digunakan para perawi, pengisah, dan ahli *khbar* untuk menyebarluaskan cerita dan sejarah bangsa Arab, dan cerita-cerita *israiliyat*. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan seiring dengan perluasan wilayah Islam pada masa khalifah tersebut. Sumber-sumber pengisahan dan cerita berasal dari kitab-kitab agama samawi sebelum Islam, sebagiannya berasal dari cerita-cerita bangsa Arab dan sebagian lainnya berasal dari Sirah Nabi. Beberapa cerita dan pengisahan yang dilakukan di masjid masa sahabat ini menandakan masjid telah dijadikan sebagai pusat penyebaran ilmu.

3. Perpustakaan pada Masa Dinasti Umayyah

a. Perpustakaan pada Masa Dinasti Umayyah I di Suriah (Syria)

Pada masa Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, beliau adalah orang pertama yang mengundang para ahli khbar dan sejarah bangsa Arab (kuno) untuk menuliskan sejarah bangsa Arab. Selain itu, beliau dan para khalifah Bani Umayyah yang lainnya, menyukai tradisi bangsa Arab, seperti puisi dan kisah (cerita) bangsa Arab sehingga pada masa ini pengisahan dan para pengkisah, puisi dan para penyairnya menjadi bagian dari kebudayaan dalam istana daulah tersebut.⁴¹

⁴⁰ Nurul Hak, Sains, Kepustakaan, dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern), (Pati: Maghza Pustaka, 2020), hlm. 53.

⁴¹ Nurul Hak, Sains, Kepustakaan, dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern)..., hlm. 79.

Kemudian pada masa Khalifah Khalid bin Yazid bin Muawwiyah, beliaulah yang pertama kali melakukan tradisi penerjemahan ilmu-ilmu dari bahasa Yunani dan Ibrani (Yahudi) ke dalam bahasa Arab untuk memperkaya perpustakaanannya.⁴² Pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, ia memelopori penyusunan hadis-hadis Nabi SAW melalui para tabi'in. Dibawah pemerintahan Umar bin Abdul Aziz inilah hadis Nabi Muhammad SAW resmi ditulis dan dihimpun. Pada masa Khalifah Khalid bin Yazid bin Muawwiyah perpustakaan resmi berdiri di dalam istana kerajaan, dimana khalifah serta keluarganya menjadi korektor dari buku-buku tersebut.

b. Perpustakaan pada Masa Dinasti Umayyah II di Cordova, Andalusia, Spanyol

Pada masa ini, keputakaan Islam tidak hanya berada di dalam istana kerajaan tetapi juga di berbagai kota di Cordova, yang menunjukkan suatu perkembangan yang pesat dan kemajuan dalam keputakaan Islam. Koleksi buku didalamnya mencapai empat ratusribu. Mehdi Nekosten menyebutkan mencapai enam ratusribu yang ditujukan untuk umum. Perpustakaan ini diungkapkan dengan legenda bahwa “tidak ada buku yang tidak dapat ditemukan dalam perpustakaan ini.” Hal ini disebabkan perpustakaan ini memiliki jaringan dengan keputakaan Dunia Timur (Shiria dan Iraq), juga dengan keputakaan Dunia Barat (Eropa). Hal ini bisa dilihat melalui hadiah yang diberikan oleh Kaisar Byzantium berupa Karya Yunani yang ditulis dengan tinta emas kepada Khalifah Abdurrahman.⁴³

4. Perpustakaan pada Masa Dinasti Abbasiyah

Sebagai khalifah Daulah Abbasiyah yang kedua, Al-Mansur adalah pelopor ke arah perkembangan keilmuan dan keputakaan Islam. Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) menyambung dan mengembangkan tradisi

⁴² S.M. Imamuddin, *Some Leading Muslim Libraries of The World*, (Bangladesh: Islamic Foundation, 1983), hlm. 22-23.

⁴³ ‘ Nurul Hak, “Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan, dan Dakwah”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 2, 2020, hlm. 117.

itu dengan membangun Baitul Hikmah (Rumah Kebijakan). Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M), Baitul Hikmah adalah perpustakaan terbesar di dunia serta sebagai pusat kajian keilmuan dan sebuah akademi yang kemudian berhasil dikembangkan oleh Khalifah al-Ma'mun dengan melakukan terjemahan buku-buku filsafat Yunani sebagai referensi penting Baitul Hikmah.

C. Integrasi Agama dan Sains

1. Sejarah Integrasi Agama dan Sains

Di abad ke-8 sampai saat abad 12 M, umat Islam berada di zaman keemasan. Zaman dimana ilmu pengetahuan serta peradaban Islam berkembang pesat mencapai puncaknya. Di waktu itu umat Islam sebagai pemimpin dunia sebab perhatiannya yang sangat besar tidak hanya dari sisi ilmu-ilmu kepercayaan, namun juga ilmu-ilmu umum, serta ilmu-ilmu murni (natural-sciences). Selesaiannya umat Islam mengalami kemunduran kurang lebih abad 13-19, sebagaimana dijelaskan menurut Mehdi Nakosteen, bahwa salah satu sebab kemunduran Islam ialah banyaknya perpustakaan Islam yang dihancurkan oleh tentara Mongol.⁴⁴ Padahal banyak perpustakaan pribadi mempunyai beberapa salinan buku penting berupa karya-karya terbaik. Karya-karya terbaik tadi telah diselamatkan oleh para mahasiswa Latin berasal Eropa melalui beberapa terjemahan ke pada bahasa Latin, Hebrew, Spanyol, Italia, Catalan dan Bahasa lain selama abad ke-12 serta 13. Di sisi lain, banyak naskah yang tidak ikut musnah pada dunia Barat, sebab banyak perpustakaan yang letaknya jauh dari jangkauan penghancur.⁴⁵

Disisi lain pihak Barat memanfaatkan kesempatan tadi buat menyebarkan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajarinya melalui Islam

⁴⁴ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Barat*, terj. Joko dan Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 255.

⁴⁵ Sudarto, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer sebagai Kebutuhan dalam Pengembangan Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Fikri*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 102.

sebagai akibatnya mereka mencapai masa renaissance.⁴⁶ Ilmu pengetahuan sains (sains) berkembang pesat, sedangkan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran yang hingga akhirnya munculah dikotomi antara dua bidang ilmu tadi. Ada juga sekularisasi ilmu pengetahuan yang awalnya sekularisasi ilmu pengetahuan ini menerima tantangan oleh kaum Gereja. Galileo yang dianggap menjadi pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan mendapat eksekusi mati tahun 1633 M, sebab mengeluarkan pendapat yang bertentangan sebagaimana pandangan Gereja. Galileo memperkokoh pandangan Copernicus bahwa matahari adalah sentra jagat raya sebagaimana fakta empiris melalui observasi serta eksperimen, sedangkan Gereja memandang bahwa bumi ialah pusat jagat raya (Geosentrisme) sebagaimana informasi bible.⁴⁷

Sekularisasi ilmu pengetahuan dari segi metodologi memakai epistemologi rasionalisme serta empirisme. Rasionalisme menyatakan bahwa rasio ialah alat pengetahuan yang obyektif karena bisa melihat realitas dengan kontinu, sedangkan empirisme memandang bahwa asal pengetahuan yg absah artinya realitas (pengalaman). Sekularisasi ilmu pengetahuan dalam aspek aksiologi bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai kedalam ilmu, menurut kaum sekular, mengakibatkan ilmu itu “memihak”,serta demikian menghilangkan obyektivitasnya.⁴⁸

Kondisi inilah yg memotivasi para cendekiawan muslim berusaha keras pada mengintegrasikan lagi ilmu serta agama. Upaya yang pertama kali diusulkan merupakan Islamisasi ilmu pengetahuan. Upaya “Islamisasi ilmu” bagi kalangan muslim yang sudah lama tertinggal jauh pada peradaban dunia modern. Hal tersebut memunculkan konsep antara membungkus sains Barat menggunakan label Islam, atau

⁴⁶ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 343.

⁴⁷ Sudarto, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer sebagai Kebutuhan dalam Pengembangan Pendidikan Islam”..., hlm. 102.

⁴⁸ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas...*, hlm. 343.

menstransformasikan normativitas agama, melalui rujukan utamanya Al-Qur'an serta Hadis, ke pada realitas kesejarahannya secara empirik.

2. Pengertian Integrasi Agama dan Sains

Secara etimologis, integrasi artinya kata serapan berasal dari bahasa Inggris *-integrate; integration-* yang lalu disesuaikan ke pada Bahasa Indonesia menjadi Integrasi yang berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) integrasi yaitu pembaruan sampai sebagai kesatuan yang utuh serta bulat. Pada konteks Ilmu sosial, integrasi sosial merupakan suatu keadaan kesatuan hidup berasal aneka satuan sistem sosial budaya, beberapa-kelompok etnis serta kemasyarakatan, berinteraksi dan bekerjasama, sesuai nilai-nilai serta norma-istiadat dasar bersama guna mewujudkan fungsi sosial budaya yang maju, tanpa mengorbankan ciri kebhinekaan yg ada.⁴⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.⁵⁰ Kemudian menurut Rabiatul Adawiyah, Agama merupakan kebenaran yang diperoleh melalui wahyu (agama samawi) yang bersifat intuisi serta rohani. Kebenarannya pun bersifat mutlak atau hakiki. Agama merupakan petunjuk dari Tuhan bagi kehidupan manusia. Melalui agama manusia tidak akan tersesat atau terjerumus pada perbuatan dosa. Orang yang menjalankan agama, akan memiliki budi pekerti luhur serta akhlak mulia. Dia akan mampu berakhlak baik terhadap Tuhan, sesama manusia, binatang, dan lingkungan sekitar.⁵¹

Sains dari kata *science* artinya *toknow*. Pada arti sempit *science* digunakan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang bersifat

⁴⁹ A. Rusdiana, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi", Jurnal Edisi Agustus, Vol. VIII, No.2, 2014, hlm. 125.

⁵⁰ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 15.

⁵¹ Rabiatul Adawiah, "Integrasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perspektif Islam dan Barat Serta Implementasinya)", Jurnal Al-Banjari, Vol. 15, No. 1, 2016, hlm. 102.

kuantitatif dan objektif. *Science* dapat juga diartikan dengan ilmu. Istilah *science* atau ilmu, adalah suatu kata yang sering diartikan dengan berbagai makna, atau mengandung lebih dari satu makna.⁵² *Science* dalam arti sebagai *natural science*, biasanya ditunjukkan dalam ungkapan “sains dan teknologi”. Pada kamus istilah ilmiah dijabarkan pengertian *sciences and technology* sebagai “*the study of the natural sciences and the application of the knowledge for practical purpose*”, yang artinya adalah penelaahan dari ilmu alam dan penerapan dari pengetahuan ini untuk maksud praktis.⁵³

3. Model-model Integrasi Agama dan Sains

Menurut Ian G. Barbour terdapat empat bentuk model untuk memetakan sains dengan agama, yaitu:

a. Konflik.

Model konflik ini mengemukakan bahwa pada dasarnya sains dan agama itu tidak dapat dirujukan. Banyak para pemikir yang yakin bahwa agama tidak akan pernah bisa disatukan dengan sains, berdasarkan alasan agama tidak bisa membuktikan kebenaran ajarannya dengan tegas. Akan tetapi di pihak lain, sains memberikan pengujian semua hipotesis dan teorinya berdasarkan pengalaman.⁵⁴

Barbour mencoba merespon argumen-argumen yang telah dikemukakan di atas, bahwa argumen mereka itu keliru apabila mendasar pada keharusan memilih antara sains dan agama. Agama itu menyajikan makna yang luas pada kehidupan, sedangkan sains tidak bisa mengungkapkan pengalaman yang luas bagi perubahan hidup manusia sebagaimana halnya yang dipersaksikan oleh agama.⁵⁵

b. Independensi

⁵² Rabiatul Adawiah, “Integrasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perspektif Islam dan Barat Serta Implementasinya)”..., hlm. 101.

⁵³ Muhammad Adib. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengertahuan*, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar. 2010). hlm. 49.

⁵⁴ John F Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: dari Konflik ke Dialog*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm 1.

⁵⁵ Muhammad Mizan Habibi, “Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya terhadap Studi Islam,” *Jurnal el-Tatbawi*, Vol. IX, No. 1, 2006, hlm. 52.

Sains dibangun berdasarkan pengamatan dan penalaran manusia, sedangkan agama berdasarkan wahyu Ilahi.⁵⁶ Model independensi ini mengutarakan bahwa agama dan sains memiliki wilayah yang berbeda, sehingga tidak perlu diadakan pendialogkan antara keduanya. Independensi ini merupakan cara untuk memisahkan konflik antara sains dan agama. Letak perbedaannya yang sangat mendasar berikut ini kelanjutannya:

- 1) Sains membicarakan perihal data yang objektif, umum, serta berulang, sedangkan agama perihal keberadaan, tatanan, serta estetika.
- 2) Sains mendasar pada pertanyaan “bagaimana”, sedangkan agama “mengapa”.
- 3) Dasar otoritas sains yaitu konferehensi logis serta kesesuaian eksperimental, sementara agama dari dari tuhan.
- 4) Sains bersifat prediktif serta kuatitatif, sedangkan agama cenderung menggunakan bahasa simbolis dan analogis sebab sifat yang ada pada diri tuhan.⁵⁷

c. Dialog

Dalam model dialog ini antara sains serta agama mampu didialogkan bahkan mampu mendukung satu sama lain. misalnya Barbour menyampaikan contoh tentang mendialogkan antara sains menggunakan agama yaitu mengapa alam semesta ini terdapat serta literaturnya bisa dimengerti. Melalui pernyataan ini para ilmuwan serta agamawan bisa menyebutkan kenyataan tersebut serta tetap menghormati integrasi masing-masing.⁵⁸

d. Integrasi

⁵⁶ Muhammad Mizan Habibi, “Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya terhadap Studi Islam”..., hlm. 52-53.

⁵⁷ Khoirul Warisin, “Relasi Sains dan Agama Perspektif Ian G. Barbour dan Armahedi Mazhar”, *Jurnal Rahmatan lil Alamin*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 16-17.

⁵⁸ Deni Lesmana dan Erta Mahyudin, “Relevansi Agama dan Sains Menurut Ian G. Barbour serta Ide Islamisasi Sains”, *Mutsaqqafin; Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, Vol. I, No. 1, 2018, hlm. 28.

Pada tipologi integrasi ini Barbour memberikan dua pendekatan, yg pertama yaitu berdasarkan data ilmiah yang memperlihatkan keyakinan dalam beragama atas eksistensi tuhan. Yang kedua yaitu mempelajari kembali agama dalam relevansinya berdasarkan teori ilmiah mengenai keimanan. Sehingga akan menjadi alamiah untuk mengungkapkan sains maupun agama.⁵⁹

Sudah seharusnya agama dan sains itu dipadukan agar bisa dipahami dengan benar antara agama dengan sains. Teori ini membangun dan juga memperhatikan teologi tradisional sebagai salah satu sumbernya. Integrasi Barbour ini bertujuan untuk menghasilkan dan memberikan kebenaran-kebenaran agama berdasarkan temuan-temuan yang ilmiah.⁶⁰

Armahedi Mahzar dalam Khoirul Warisin mengemukakan bahwa terdapat tiga model integrasi sains dan agama, yaitu:

- a. Model Monadik, dimana kalangan fundamentalis berasumsi bahwa agama dianggap satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Sedangkan kalangan sekuler berasumsi agama hanyalah salah satu cabang dari kebudayaan. Dengan model monadik seperti ini, tidak mungkin antara agama dan sains bisa berdampingan.⁶¹
- b. Model Diadik, terdapat tiga konsep yaitu: pertama, konsep yang mengemukakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang sama. Konsep kedua bahwa, agama dan sains tidak dapat dipisahkan karena merupakan kesatuan. Konsep ketiga bahwa, antara agama dan sains memiliki kesamaan, sehingga dengan inilah bisa tercapai integrasi keduanya.

⁵⁹ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Yogyakarta: Mizan Pustaka, 2005), 17-18.

⁶⁰ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi...*, hlm. 21.

⁶¹ Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi", dalam Jarot Wahyudi, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005), hlm. 94-106.

- c. Model Triadik, dimana dalam model ini terdapat unsur ketiga yang menghubungkan antara sains dan agama, yaitu filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyan, kebenaran adalah kebersamaan antara sains, filsafat dan agama. Model ini adalah perluasan dari model diadik, dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang terletak diantara sains dan agama.⁶²

D. Integrasi Pendidikan Islam (PI) dan Sains

1. Materi Belajar Integratif

Integrasi antara sains dan agama bertujuan untuk mencapai kebenaran empiris yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt sebagai pencipta segala, serta dibutuhkan dapat menjawab kompleksitas keutuhan kepribadian manusia sebagaimana dideskripsikan pada tujuan pendidikan nasional.⁶³ Integrasi antara sains serta agama juga dijadikan salah satu cara guna menjadikan pendidikan lebih bersifat integral-holistik (menyeluruh). Pertimbangan integrasi sains dan agama bermula dari Islam sendiri yaitu menghindari dikotomi bahkan diskriminasi antara sains dan agama juga keprihatinan atas kemajuan sains-teknologi yang semakin jauh dengan nilai ajaran Islam. Sebagaimana asal istilah integrasi ini, yaitu *integration* yang berarti pencampuran, pengkombinasian, serta perpaduan. Integrasi umumnya dilakukan terhadap dua hal atau lebih serta masing-masing bisa saling mengisi.⁶⁴

Materi belajar integratif maksudnya, mengintegrasikan konsep atau ajaran agama Islam ke pada materi belajar sains, serta sebaliknya mengintegrasikan materi belajar sains ke pada konsep atau ajaran agama

⁶² Luthfi Hadi Aminuddin, "Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif- Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya*, No. 1, Vol. 4, 2010, hlm. 188-189.

⁶³ M. Surya. "Integrasi Tauhid Ilmu dalam Sistem Pendidikan Nasional", dalam *Tauhid Ilmu dan implementasinya dalam Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Nuansa kerja sama Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PW Muhammadiyah Jabar, 2000), hlm. 5.

⁶⁴ Sulistyowati, "Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Buku Ajar Tematik Terintegrasi PAI dan Budi Pekerti", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 10, No.1, 2017, hlm. 27.

Islam. Ada tiga kemungkinan yang menjadikan agama serta sains bisa diintegrasikan melalui pendidikan⁶⁵, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengintegrasian filosofis, jika tujuan fungsional mata pelajaran sains sama dengan tujuan fungsional mata pelajaran Pendidikan Islam.
- b. Pengintegrasian jika konsep agama berlawanan dengan konsep sains.
- c. Pengintegrasian jika konsep agama saling mendukung dengan konsep sains.

2. Pola Materi Belajar Integratif

a. Melalui temuan saintifik ke ayat-ayat Al Qur'an atau Hadis⁶⁶

Contoh dari teori berikut: “Empat perlima dataran bumi yang ditinggali manusia dipenuhi oleh air sebab adanya gravitasi bumi, air tadi bisa ditahan hingga tidak tumpah ke angkasa”. Teori atau temuan saintifik itu, harus dipahami secara integratif contohnya pada Q.S. Al Mu'minun: 18 berikut:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

Artinya:

“Dan kami turunkan air dari langit berdasarkan suatu ukuran, lalu kami jadikan air itu menetap pada bumi, dan sesungguhnya kami benar-benar berkuasa menghilangkannya”.⁶⁷

b. Melalui ayat Al Qur'an atau Hadis ke temuan saintifik.

Pola kedua ini mendeskripsikan kebalikan asal pola yg pertama, yaitu beberapa ayat Al Qur'an atau Hadis dicarikan relevansinya secara empiris atau dari sains yang telah berkembang. Contohnya pada ayat berikut:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزُرُوعٌ وَخَيْلٌ صِنُوفٌ وَعَيْرٌ صِنُوفٌ يُسْقَىٰ
بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضِلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْتَلُونَ⁶⁸

⁶⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 130-131.

⁶⁶ Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purwokerto: STAIN PRESS), hlm. 112-114.

⁶⁷ Tim Penerjemah Al Qur'an Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Ziyad Books, 2018), hlm. 343.

⁶⁸ Q.S. Ar Ra'du (13): 4:

Artinya:

“Dan pada bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang serta yang tidak bercabang, disirami menggunakan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tumbuhan itu atas sebagian yang lain perihal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (keagungan Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁶⁹

Berdasarkan ayat tersebut, melalui hasil penelitian MA Darul Ulum Jombang diperoleh temuan, yaitu: “Talas mempunyai kandungan gizi yang tidak sama dibanding jenis umbi-umbian yang lainnya sebagai akibatnya bila dirancang menjadi tepung memiliki kandungan zat dan rasa yang berbeda pula”.⁷⁰

3. Implementasi Pembelajaran Integratif

a. Tujuan Pembelajaran Integratif

Tujuan pembelajaran integratif sebagai bagian dari sistem pembelajaran dari QS. An Nahl: 78 dikembangkan sesuai tiga titik tolak yaitu:

1) Tujuan Pendidikan Integratif dalam Konteks Tujuan Pendidikan Nasional

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional pada UU RI No. 20 Tahun 2003,⁷¹ dirumuskan hakikat manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia pancasilais yang merupakan makhluk Tuhan yang beriman, makhluk tuhan yang berjiwa raga, dan makhluk sosial. Apabila tujuan pendidikan nasional serta profil manusia pancailais tadi dikaitkan maka tujuan pembelajaran integratif harus diarahkan agar siswa menjadi: (1) Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa; (2) Manusia berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; (3) Bangsa negara yang demokratis

⁶⁹ Tim Penerjemah Al Qur'an Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 249.

⁷⁰ Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 102.

⁷¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 81.

serta bertanggung jawab.⁷² Dengan ini, tujuan pembelajaran integratif dalam konteks tujuan pendidikan nasional telah menunjukkan pengembangan potensi siswa menjadi manusia yang berdimensi metafisik, berdimensi fisik, dan berdimensi sosial.

2) Tujuan Pembelajaran Integratif dalam Konteks Keilmuan

Tujuan pembelajaran integratif tidak hanya bertujuan agar siswa kompeten secara teknik dalam penguasaan sains, namun kompeten dibalik nilai dalam penguasaan sains tadi.⁷³ Tujuan pembelajaran integratif dalam konteks keilmuan harus bisa membimbing peserta didik memahami yang fisik serta yang metafisik. Sehingga melalui belajar sains, siswa dapat menguatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

3) Tujuan Pembelajaran Integratif dalam Konteks Hakikat Manusia

Pada hakikatnya siswa merupakan manusia yang tadinya belum mengetahui apapun lalu Allah SWT membekalinya pendengaran, penglihatan, dan hati.⁷⁴ Melalui pembelajaran yang terintegrasi yaitu pembelajaran yang memadukan sains serta agama digambarkan tentang hubungan antara Allah SWT sebagai pencipta sehingga siswa tahu posisi dirinya menjadi penerima nikmat. Sehingga disini tujuan pembelajaran integratif mengarahkan siswa supaya bisa mencapai pengetahuan yang menghantarkannya sebagai manusia yang pintar bersyukur.⁷⁵

b. Materi Pembelajaran Integratif

Materi pembelajaran integratif bertujuan mencapai pembelajaran berbasis integrasi yang memadukan antara sains serta agama, bisa

⁷² Asep Saepul Hidayat, "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter", *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 8.

⁷³ Winarto, "Integrasi Metafisika dan Sains dalam Al Quran", *Jurnal Al Ifkar*, Vol. XII, No. 02, 2019, hlm. 78.

⁷⁴ Hartono, *Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Al Qur'an*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 68.

⁷⁵ Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 161-168.

disusun atau dirumuskan menggunakan dua pola pengembangan materi belajar, yaitu:

- 1) Mengulas materi pembelajaran dari teori ke ayat-ayat Al Qur'an/Hadis.
- 2) Menjabarkan materi pembelajaran dari ayat-ayat Al Qur'an/Hadis ke temuan saintifik.

c. Metode Pembelajaran Integratif

Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran berbasis integrasi sebagai suatu komponen terpenting sesudah materi pembelajaran integratif untuk tujuan pembelajaran integratif.⁷⁶ Tentunya pada pembelajaran integratif metode pembelajaran yang digunakan bermacam sesuai aspek pembelajaran berdasarkan QS. An Nahl: 78. Pada aspek mendengar, guru bisa memakai metode ceramah, metode peristiwa, metode seminar, metode simposium, metode deduktif, serta metode induktif. Pada aspek melihat, guru bisa memakai metode penampilan, metode demonstrasi, serta metode eksperimen. Pada aspek memahami, guru bisa memakai metode tanya jawab, metode diskusi, metode studi kasus, serta metode pemecahan masalah.⁷⁷

d. Media Pembelajaran Integratif

Pada pembelajaran yang berbasis integrasi digunakan berbagai media pembelajaran sesuai aspek serta skenarionya sebagaimana QS. An Nahl: 78. Untuk aspek mendengar, guru bisa memakai media pembelajaran berbasis audio. Kemudian untuk aspek melihat ada media visual, audio visual, cetak, miniatur, alat-alat percobaan, berupa alam semesta, berbasis internet. Untuk aspek memahami, guru bisa menentukan media pembelajaran berbasis komputer.⁷⁸

e. Evaluasi Pembelajaran Integratif

⁷⁶ Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2022), hlm. 1092.

⁷⁷ Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 181.

⁷⁸ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hlm. 149.

- 1) Evaluasi formatif, merupakan evaluasi pembelajaran yang dilakukan ketika peserta didik mempelajari beberapa Kompetensi Dasar yang harus dicapai dalam mata pelajaran tertentu.
- 2) Evaluasi sumatif, merupakan evaluasi pembelajaran yang dilakukan ketika siswa selesai mempelajari beberapa Kompetensi Dasar yang harus dicapai pada mata pelajaran tertentu.
- 3) Evaluasi diagnotis, merupakan evaluasi pembelajaran guna menganalisis kendala seperti kegagalan dalam proses pembelajaran maupun kesulitan belajar siswa.
- 4) Evaluasi penempatan, merupakan evaluasi pembelajaran untuk menempatkan peserta didik dalam program pendidikan sesuai bakat serta minat.⁷⁹



⁷⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 406-407.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *library reseacrh* atau penelitian kepustakaan. Pada penelitian jenis ini, penulis memanfaatkan sumber kepustakaan sebagai langkah awal menyiapkan kerangka penelitian. Dimana sumber kepustakaan tersebut nantinya digunakan untuk mempertajam metodologi, memperdalam kajian teoritis, atau memperoleh informasi sejenis.⁸⁰

Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber otoritatif untuk mendapatkan data yang nantinya akan dianalisis. Diantaranya yaitu buku berjudul *History of The Arabs* karya Philip K. Hitti, buku berjudul *A History of Islamic Societies* dan *Islamic Societies to the Nineteenth Century* karya Ira M. Lapidus, buku berjudul *Cambridge Illustrated History Islamic Word* karya Francis Robinsod, buku berjudul *Religion and Politics Under The Early 'Abbasids* karya Muhammad Qasim Zaman, buku berjudul *Islamic History* diterbitkan oleh Britannica Educational Publishing, dan buku berjudul *The Cambridge History of Islam* diterbitkan oleh Cambridge University Press, dimana selanjutnya nanti buku-buku ini disebut dengan Sumber Primer.

Selanjutnya penulis juga menganalisis data dari beberapa buku yang merujuk pada sumber primer. Diantaranya yaitu buku berjudul *The Great Bait Al Hikmah (Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat)* karya Jonathan Lyons, buku yang berjudul *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* karya Prof. Dr. Raghieb As-Sirjani, dan buku yang berjudul *Sejarah Peradaban Islam* karya Siti Maryam, dimana selanjutnya nanti buku-buku ini disebut dengan Sumber Sekunder. Dengan adanya sumber primer dan sumber sekunder tersebut dapat dilihat bahwa disini penulis begitu memanfaatkan studi pustaka atau riset sebagai data utama, dikarenakan tidak memungkinkan untuk melakukan data dari riset lapangan dalam penelitian studi sejarah ini.

⁸⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

B. Pendekatan Penelitian

Mengenai penelitian ini, pendekatan yang penulis gunakan secara khusus adalah pendekatan historis. Sejarah atau *historis* adalah suatu ilmu yang menguraikan peristiwa yang berunsur subjek, objek, waktu, tempat, serta latar belakang. Dalam sejarah, semua kejadian bisa diketahui melalui melihat unsur-unsur kapan, apa, siapa, dimana, terkait terjadinya peristiwa tersebut. Seseorang akan diajak untuk melihat lewat pendekatan sejarah ini terkait perilaku suatu kejadian atau peristiwa sejarah, dari sudut kesedaran sosial sehingga dapat diungkapkan banyak ruang lingkup dari peristiwa tersebut.

Tujuan pendekatan *historis* yaitu membuat rekonstruksi masa lalu secara objektif serta sistematis berdasarkan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistesisikan bukti-bukti guna menguak fakta serta memperoleh hasil yang akurat berkaitan dengan hipotesis-hipotesis tertentu. Pendekatan sejarah ini sangat diperlukan khususnya untuk memahami agama mengingat turunnya agama berdasarkan kondisi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.⁸¹

C. Objek Penelitian

Objek yang akan penulis teliti dalam penelitian ini adalah analisis peran Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah serta relevansinya terhadap integrasi Pendidikan Islam dan Sains.

D. Sumber Data

Sebagaimana yang dikutip oleh Umiarso & Zamroni, menurut Arikunto bahwa sumber data merupakan subjek asal data bisa didapat. Jika dilihat melalui sumber data, bahan tambahan berasal dari sumber tertulis seperti buku, arsip, majalah ilmiah, dokumen pribadi maupun resmi.⁸² Disini penulis

⁸¹ <http://www.penalaran-umm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/162-penelitian-historis-sejarah.html>, diakses pada 19 Desember 2021, pukul 13:52.

⁸² Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), hlm. 41.

menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan historis, sehingga data yang dikumpulkan serta diolah berbentuk kata, gambar, serta bukan angka sebagai sebuah kepastian serta kesimpulan dari keadaan laporan penelitian yang berisi berbagai kutipan data kemudian diekspresikan melalui kajian yang komprehensif serta saling keterhubungan.⁸³ Sumber data diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer, yaitu sumber data pokok yang secara langsung memuat informasi terkait fokus tema penelitian atau karya pribadi dari tokoh yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan sumber berupa beberapa buku yang sudah banyak menjadi rujukan otoritatif dalam beberapa penelitian, yaitu:

- a. Buku yang berjudul *History of the Arabs* karya Philip K Hitti yang diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, membahas tentang kemunculan Islam dan perkembangannya hingga abad pertengahan sampai masa kemunduran.
- b. Buku yang berjudul *A History of Islamic Societies* karya Ira M. Lapidus yang diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi, membahas masalah sosial, politik, budaya dan ekonomi dalam sejarah Islam di Timur Tengah, Asia Tengah dan Selatan termasuk Indonesia.
- c. Buku yang berjudul *Cambridge Illustrated History Islamic Word* karya Francis Robinsod, membahas tentang kondisi sosial umat islam sejak munculnya islam di dunia.
- d. Buku yang berjudul *Islamic Societies to the Nineteenth Century* karya Ira M Lapidus, membahas tentang kehidupan masyarakat Timur Tengah sebelum adanya Islam sampai perkembangan adanya Islam dan bermacam-macam masyarakat Islam yang ada di dunia.

⁸³ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 40.

- e. Buku yang berjudul *Religion and Politics Under The Early 'Abbasids* karya Muhammad Qasim Zaman, membahas tentang kondisi agama dan politik pada masa awal Dinasti Abbasiyah.
- f. Buku yang berjudul *Islamic History* diterbitkan oleh Britannica Educational Publishing, membahas tentang kondisi masyarakat Arab sebelum Islam datang sampai munculnya gerakan pembaharu Islam di dunia.
- g. Buku yang berjudul *The Cambridge History of Islam* diterbitkan oleh Cambridge University Press, membahas tentang kondisi masyarakat Arab sebelum datangnya Islam sampai perkembangan Islam setelah kepemimpinan yang terakhir.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber data yang memuat informasi terkait dengan penelitian, meskipun secara narasi tidak langsung fokus pada tema penelitian namun didalamnya terdapat relevansi terkait penelitian tersebut.⁸⁴ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber sekunder berupa buku dari beberapa penulis yang merujuk pada penulis di sumber primer, yaitu:

- a. Buku yang berjudul *The Great Bait Al Hikmah (Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat)* karya Jonathan Lyons yang diterjemahkan oleh Mufur, membahas tentang pandangan barat terhadap ilmuwan muslim terutama terkait penemuan di bidang sains, teknologi dan filsafat.
- b. Buku yang berjudul *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* karya Prof. Dr. Raghīb As-Sirjani yang berisi mengenai kondisi peradaban dunia ketika Islam datang sampai pengaruh peradaban Islam terhadap peradaban Eropa.
- c. Buku yang berjudul *Sejarah Peradaban Islam* karya Siti Maryam dkk., yang membahas tentang perkembangan peradaban Islam di dunia mulai dari zaman klasik sampai zaman modern ketika Islam terlembagakan dalam bentuk kekuatan politik, ekonomi, sosial dan budaya.

⁸⁴ Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), hlm. 42.

Adapun disini penulis menambahkan sumber tersier, dimana sumber tersier ini merupakan data penunjang dari data primer serta data sekunder, dan akan penulis jadikan sebagai bahan analisis nantinya, yaitu buku yang berjudul *Religion in An Age Of Science* karya Ian G. Barbour yang membahas tentang relasi antara Sains dan Agama, teori dan metode, serta persamaan dan perbedaan antara keduanya.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari catatan peristiwa terkait penelitian. Terdapat beberapa macam dokumen seperti buku, laporan penelitian ilmiah, film dokumenter, karya-karya, foto, gambar.⁸⁵ Dalam penelitian ini penulis melakukan sebuah penelitian terhadap sumber primer dan sumber sekunder yang telah penulis kumpulkan serta sumber-sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Dimana kedua sumber tersebut membahas mengenai peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, ada dua teknik analisis yang penulis gunakan yaitu teknik analisis historis dan analisis isi (*content analysis*).

1. Teknik Analisis Historis

Teknik Analisis Historis menurut Gottschalk⁸⁶ adalah proses kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Pada teknik analisis ini mengutamakan ketajaman dan kepekaan dalam menginterpretasikan data sejarah menjadi fakta sejarah. Penulis menggunakan beberapa prosedur yang disusun runtut sesuai metode analisis penelitian historis, diantaranya sebagai berikut:

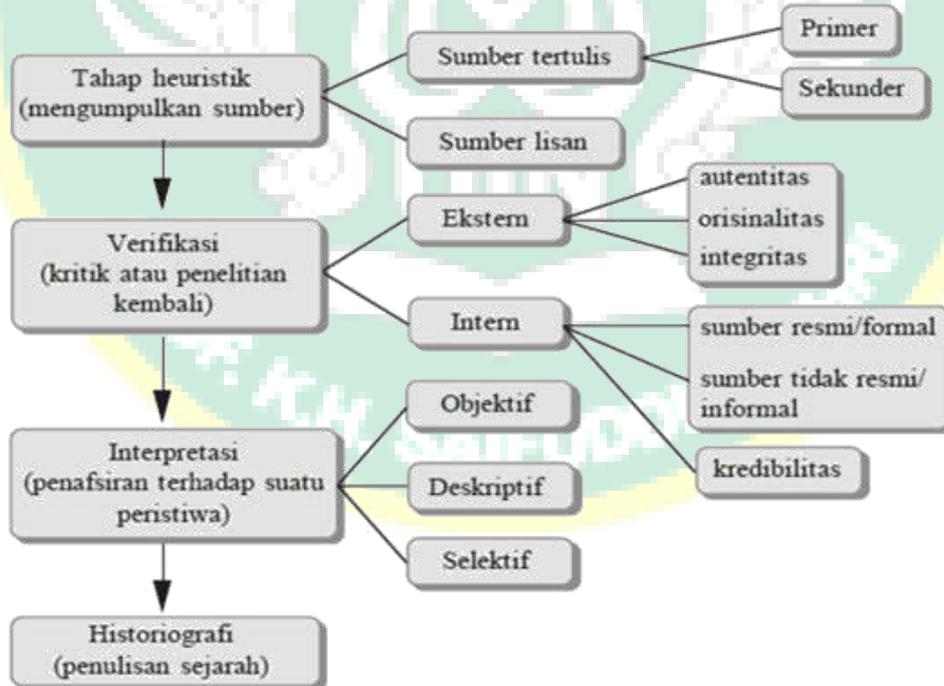
a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 329.

⁸⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI PRESS, 2008), hlm. 39.

Yaitu tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan beberapa sumber guna mengetahui segala peristiwa.⁸⁷ Menurut sifatnya ada dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memuat informasi terkait fokus penelitian. Sumber sekunder adalah sumber data yang memuat informasi terkait penelitian, meskipun secara narasi tidak langsung fokus terhadap tema penelitian. Jadi disini penulis sebagai peneliti harus mengetahui benar, mana sumber primer dan mana sumber sekunder. Pada tahap ini sebaik mungkin penulis melakukan pencarian serta mengumpulkan secara maksimal, data yang mencakup tentang peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyyah. Melalui metode dokumentasi penulis mengumpulkan banyak data sehingga dapat ditentukan mana sumber primer dan mana sumber sekunder.

Tahapan Pendekatan Sejarah



⁸⁷ Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 108.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber primer maupun sumber sekunder terkumpul pada tahap heuristik, kemudian penulis melakukan tahap verifikasi atau disebut dengan kritik sumber. Pada tahap ini penulis membandingkan dari sumber yang sudah diperoleh atau membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain. Kritik sumber ini berfungsi untuk memperoleh kepastian sumber yang digunakan.⁸⁸ Disini, kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal, merupakan kritik yang digunakan untuk menguji keotentikan sumber primer dan sekunder. Sedangkan kritik internal adalah kritik yang digunakan untuk menguji kredibilitas sumber seperti buku yang relevan dengan topik pembahasan. Sehingga pada tahap verifikasi atau dapat disebut kritik sumber ini, penulis membandingkan buku-buku primer dan sekunder melalui uji keaslian sumber (otentitas) serta uji kesahihan sumber (kredibilitas). Oleh karena itu, dalam tahap ini penulis melakukan komparasi atau perbandingan antara data satu dengan data yang lain.

c. Intepretasi (Analisis Fakta)

Analisi fakta atau interpretasi sering juga disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.⁸⁹ Ketika menganalisis fakta ini, harus dilandasi dengan sikap objektif. Jika memang nantinya harus bersikap subjektif, haruslah subjektif yang rasional tanpa dilandasi dengan emosional. Dalam tahapan interpretasi ini, setelah penulis melakukan perbandingan antara data satu dengan data yang lain pada tahap verifikasi atau kritik sumber, maka selanjutnya penulis secara objektif melakukan tahap interpretrasi dengan membaca secara berulang-ulang berbagai data yang telah terkumpul guna melakukan analisis fakta sejarah.

d. Historiografi

58. ⁸⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Wacana Tiara Yogya, 2003), hlm.

⁸⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam...*, hlm. 114.

Dalam melakukan penelitian sejarah, tahap ini merupakan tahap puncak atau tahapan yang paling akhir. Disini penulis menuliskan secara sistematis dari awal sampai akhir berdasarkan tema mengenai objek kajian tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam sistematika pembahasan. Melalui metode deskripsi analisis, penyajian data dilakukan dengan memberikan ulasan pada objek yang diteliti berdasarkan data yang telah terkumpul.⁹⁰ Pada tahap ini, Historiografi diterapkan penulis sebagai wujud konfirmasi dari hasil penelusuran sumber, diantaranya sumber primer, sumber sekunder, yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya diuji dan dianalisis sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang relevan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

2. Teknik Analisis Isi

Berdasarkan Krippendorff, Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik penelitian guna menyusun kesimpulan yang valid dari teks serta sesuatu yang memiliki makna sesuai pemakaiannya.⁹¹ Sehingga disini, setelah penulis menuliskan secara sistematis data yang diperoleh pada tahap historiografi melalui metode analisis sejarah, maka selanjutnya penulis menganalisis isi atau konten dari hasil analisis sejarah tersebut.

Miles & Huberman menjelaskan bahwa analisis terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan,⁹² yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti proses pemilihan serta penyederhanaan data kasar berdasarkan beberapa catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terus berlangsung selagi penelitian kualitatif juga berlangsung. Sehingga pada tahap ini penulis memilih data dari sumber primer dan sumber sekunder yang telah penulis kumpulkan, kemudian data-data yang telah

⁹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4.

⁹¹ Krippendorff, *Content Analysis : An Introduction to Its Methodology*, (New York : Sage Publication, 2004), hlm. 18.

⁹² Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

dipilih tersebut disederhanakan supaya nantinya kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu poses dalam menyajikan sebuah data yang dilakukan melalui table, grafik, diagram, dan sejenisnya. Selain itu jenis penyajian data yang sering digunakan oleh kebanyakan peneliti yang berjenis kualitatif lapangan yaitu dengan penyajian teks bersifat naratif. Penulis akan melakukan penyajian data yang telah dilakukan dengan reduksi data dengan cara naratif, sehingga penulis disini akan dipermudah dalam menggambarkan hasil penelitian yang berjudul analisis peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah serta relevansinya terhadap integrasi Pendidikan Islam dan sains.

c. Menarik Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif yaitu *conclusion drawing* atau *verification* yang dapat diartikan sebagai penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu temuan yang baru, karena dalam penelitian kualitatif sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah ditarik kesimpulan hasil penelitian akan lebih jelas. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti disini yaitu analisis peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah serta relevansinya terhadap integrasi Pendidikan Islam dan sains. Setelah data terkumpul baik data primer dan juga data sekunder kemudian data tersebut diorganisir sesuai dengan permasalahan yang ada, kemudian dilakukan analisis menggunakan metode deskriptif dan dengan pola pikir induktif.

BAB IV
ANALISIS PERAN BAITUL HIKMAH PADA MASA DINASTI
ABBASIYYAH SERTA RELEVANSINYA TERHADAP
INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS

A. Kondisi Sosial, Politik, Ekonomi dan Budaya pada Masa Dinasti Abbasiyah

1. Kondisi Sosial pada Masa Dinasti Abbasiyah

Ketika perpindahan kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke Abbasiyah wilayah Islam terbentang luas dari timur (Mesir) hingga ke barat (China). Letak geografis tersebut mengakibatkan adanya hubungan asimilasi budaya setiap daerah.⁹³ Musik dan nyanyian mendominasi bangsawan di istana, para seniman bermunculan, pakaian hingga makanan serta suasana istana bernuansa Borjuis. Bahkan diceritakan bila khalifah Harun Al Rasyid (786-809 M) mempunyai pelayan wanita yang masing-masing memiliki keahliannya.⁹⁴

Khalifah Dinasti Abbasiyah menggunakan dasar persamaan dalam memimpin masyarakat antara lain dengan tetap menggunakan tradisi (Persia) dalam pengoperasian sistem Administrasi, serta mengangkat beberapa pejabat dari bangsa Persia, dan menjadikan Baghdad sebagai Ibukota kerajaan yang didominasi oleh bangsa (Aria dan Sumit) serta agama (Islam, Kristen, Majusi) yang berbeda. Pembagian kelas dalam masyarakat Dinasti Abbasiyah dibagi menjadi 2 kelas besar, dimana kelas khusus terdiri dari khalifah, keluarga khalifah, pejabat tinggi negara, tentara serta pembantu istana. Kemudian kelas umum terdiri atas ulama, seniman, pujangga, fuqaha, penguasa buruh serta petani.⁹⁵

⁹³ Francis Robinson, *Islamic World*, (New York: Cambridge University Press, 1996), hlm. 23.

⁹⁴ Laura Etheredge, *Islamic History*, (New York: Britannica Educational Publishing), 2010, hlm. 82.

⁹⁵ Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Humam, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), hlm.101-102.

Sistem sosial pada masa Abbasiyah merupakan kelanjutan dari sistem sosial Umayyah, adapun letak perbedaannya yaitu: eksistensi kaum Mawali dalam sistem pemerintahan, adanya bangsa Dinasti Abbasiyah yang berbeda-beda (Mesir, Syam, Jazirah Arab), perkawinan campuran yang melahirkan darah pecampuran, kebudayaan baru dari adanya pertukaran pendapat.⁹⁶

2. Kondisi Politik pada Masa Dinasti Abbasiyah

Sesuai dengan ajaran Islam dan dengan mengambil hukum dari Al Qur'an, para khalifah Dinasti Abbasiyah menganggap dirinya *Sultanullah* di muka bumi. Hal ini sesuai dengan anggapan orang-orang persia bahwa kekuasaan itu berasal dari dewa. Karena memiliki kesamaan dalam keyakinan sebelumnya, maka sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah dapat diterima oleh masyarakat muslim maupun non muslim.⁹⁷

Berbeda dengan Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah memegang kekuasaan dengan sistem yang lebih merata serta demokratis. Mengingat masyarakat yang bermacam latar belakang suku dan rasnya, sehingga strategi ini dianggap penting guna membentuk pola pikir yang berorientasi *ukhuwah Islamiyah*. Dimana *ukhuwah Islamiyah* berarti persaudaraan tidak hanya kepada masyarakat muslim semata tetapi pada masyarakat non muslim, hingga pada prinsip ini terciptalah egaliterian dalam masyarakat.⁹⁸

Prinsip egaliter ini merupakan salah satu strategi jitu bagi Abbasiyah untuk menjaga kelanggengan dinastinya selama kurun waktu yang cukup lama. Dengan kata lain tidak ada lagi stratifikasi sosial yang mencolok, seperti yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah dulu, yakni tiada perbedaan lagi antar mawalli dengan orang arab asli.⁹⁹ Sehingga

⁹⁶ Saifuddin Anshar dan Endang, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Umat Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 69.

⁹⁷ Ira M. Lapidus, *A History Of Islamic Societies*, (New York: Cambridge University Press, 2002), hlm. 73.

⁹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1997), hlm, 285.

⁹⁹ Francis Robinson, *Islamic World...*, hlm. 25.

menjadikan Dinasti Abbasiyah suatu dinasti yang maju dan mencapai keemasannya.

3. Kondisi Ekonomi pada Masa Dinasti Abbasiyah

Baghdad sebagai ibu kota Dinasti Abbasiyah merupakan kota niaga yang sangat ramai pada masa itu, sehingga negara mendapatkan pemasukan yang jumlahnya begitu besar. Terjadi pula pertambahan jumlah penduduk yang menjadi faktor pemicu produktivitas ekonomi yang tinggi. Komoditas yang laris pada masa itu adalah bahan pakaian atau tekstil sebagai konsumsi pasar asia dan eropa, sehingga industri di bidang penenunan seperti kain, bahan-bahan sandang, dan karpet berkembang pesat, dimana bahan utama yang digunakan dalam industri ini adalah kapas, sutra dan wol.¹⁰⁰

Industri lain yang juga berkembang pesat adalah pecah belah, keramik dan parfum.¹⁰¹ Disamping itu berkembang juga industri kertas yang di bawa ke Samarkand oleh para tawanan perang Cina tahun 751 M. Hal inilah yang menjadi awal khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) membangun pabrik kertas pertama di Baghdad pada tahun 800 M melalui wazirnya Yahya bin Barmak. Komoditas lain yang berorientasi komersial selain, logam, kertas, tekstil, pecah belah, hasil laut dan obat-obatan adalah budak-budak. Para budak dibeli oleh tuannya dan dipekerjakan pada ladang pertanian, perkebunan, serta pabrik. Berbeda dengan pemerintah, yang menjadikan budak sebagai anggota militer pertahanan negara.¹⁰²

Kemudian mengenai alat tukar yang mereka gunakan sebagai alat tukar yaitu mata uang dinar (emas) dan dirham (perak), yang secara ekstensif mendorong tumbuhnya perbankan. Bagi pedagang yang melakukan perjalanan digunakanlah sistem perbankan modern disebut Cek, yang waktu itu dinamakan *Shakk* yang hanya bisa dikeluarkan oleh pihak yang berwenang yaitu bank. Pembiayaan menjadi fleksibel dimana uang bisa didepositokan di satu bank di tempat tertentu, kemudian dapat ditarik

¹⁰⁰ Ira M. Lapidus, *A History Of Islamic Societies...*, hlm. 56.

¹⁰¹ Abdillah Mundir, dkk, *Perbandingan Sistem Ekonomi*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), hlm. 196.

¹⁰² Laura Etheredge, *Islamic History...*, hlm. 81.

atau dicairkan lewat cek di bank yang lain. Selain itu bank juga sudah menjalankan fungsi sebagai Currency Exchange (penukaran mata uang).¹⁰³

Kemakmuran rakyat secara keseluruhan disebabkan karena kemajuan di bidang ekonomi ini, tepatnya pada masa Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang melimpah ini diberdayakan dalam kegiatan sosial, pendidikan, kebudayaan, kesehatan, kesusastraan dan sarana prasarana.¹⁰⁴ Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan kemajuan ekonomi Dinasti Abbasiyah disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Kondisi politik Dinasti Abbasiyah yang relatif stabil.
2. Tidak adanya ekspansi ke wilayah-wilayah baru.
3. Besarnya arus permintaan baik bersifat primer, sekunder dan tersier, untuk mensupply barang dan jasa.
4. Luasnya wilayah kekuasaan.
5. Adanya jalur transportasi laut serta kemahiran para pelaut muslim dalam ilmu kelautan.
6. Etos kerja ekonomi para khalifah dan pelaku ekonomi dari golongan Arab memang sudah terbukti dalam sejarah, apalagi kenyataan juga mengatakan bahwa Nabi sendiri juga adalah pedagang.¹⁰⁵

4. Kondisi Budaya pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pada masa Bani Abbasiyah berkembang corak kebudayaan, yang berasal dari beberapa bangsa. Apa yang terjadi dalam unsur bangsa, terjadi pula dalam unsur kebudayaan. Berkembang empat unsur kebudayaan yang mempengaruhi kehidupan pada saat itu:

- a. Kebudayaan Persia, yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pembentukan lembaga wizarah dan pemindahan ibukota.

¹⁰³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...*, hlm. 320.

¹⁰⁴ Lisa Aminatul Mukaromah, "Perkembangan Ekonomi Islam Era Klasik (Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah)", *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.9, No.2, 2020, hlm. 77.

¹⁰⁵ Muhammad Amin, "Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah serta Dampaknya terhadap Dunia Islam Kontemporer", *Tesis*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016), hlm, 29.

b. Kebudayaan Hindi, dimana peranan orang India dalam membentuk kebudayaan Islam terjadi dengan dua cara. Pertama, Secara langsung yaitu kaum muslimin berhubungan langsung dengan orang-orang India seperti lewat perdagangan dan penaklukan. Kedua, secara tak langsung dimana penyaluran kebudayaan India ke dalam kebudayaan Islam lewat kebudayaan Persia.¹⁰⁶

c. Kebudayaan Yunani.

1) Setelah Jundaisabur jatuh di bawah kekuasaan Islam. Sekolah-sekolah tinggi kedokteran yang asalnya diajar berbagai ilmu Yunani dan bahasa Persia, diadakan perubahan-perubahan dan pembaharuan.¹⁰⁷

2) Harran, Kota yang dibangun di utara Iraq yang menjadi pusat pertemuan segalamacam kebudayaan. Warga kota Harran merupakan pengembangan kebudayaan Yunani terpenting di zaman Islam, terutama dimasa Daulah Abbassiyah.

3) Iskandariyyah, Ibukota Mesir waktu menjadi jajahan Yunani. Dalam kota Iskandariyyah ini lahir aliran falsafah terbesar yang dikenal “Filsafat Baru Plato” (Neo Platonisme). Dalam masa Bani Abbassiyah hubungan alam pemikiran NeoPlatonisme bertambah erat dengan alam pikiran kaum muslimin.

d. Kebudayaan Arab

Masuknya kebudayaan Arab ke dalam kebudayaan Islam terjadi dengan dua jalan utama, yaitu :

1) Jalan Agama, Mengharuskan mempelajari Qur'an, Hadist, Fiqh yang semuanya dalam bahasa Arab.

2) Jalan Bahasa, Jazirah Arabia adalah sumber bahasa Arab, bahasa terkaya diantara rumpun bahasa samy dan tempat lahirnya Islam.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Francis Robinson, *Islamic World...*, hlm. 24.

¹⁰⁷ Ira M. Lapidus, *A History Of Islamic Societies...*, hlm. 78.

¹⁰⁸ Ira M. Lapidus, *Islamic Societies to The Nineteenth Century*, (New York: Cambridge University Press, 2002), hlm. 93.

B. Sejarah Berdirinya Baitul Hikmah

1. Berakhirnya Rezim Lama oleh Dinasti Abbasiyyah

Berdirinya Dinasti Abbasiyyah tidak terlepas dari sejarah mundurnya Dinasti Umayyah, yang salah satunya dilatarbelakangi oleh rusaknya akhlak para pemimpin Dinasti Umayyah. Beberapa khalifah terakhir terbukti kurang cakap bahkan bisa dikatakan kurang bermoral. Kebiasaan buruk seperti pesta minum, berburu, terlena dalam alunan musik serta puisi dari pada membaca Al Qur'an, berfoya-foya dalam kemewahan dari pada mengurus negara sebab meningkatnya kekayaan sudah menjadi kebiasaan.¹⁰⁹

Pada saat itu kekuasaan Islam sudah melemah dan mengalami kemunduran tepatnya pada masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Kemunduran ini didukung dengan fanatisme antara orang Arab Selatan dan orang Arab Utara, terkhusus Khurasan. Setelah Khalifah Hisyam wafat, kepemimpinan digantikan oleh Khalifah Walid bin Yazid. Khalifah Walid Bin Yazid memiliki perangai yang selalu menuruti hawa nafsunya. Banyak rakyat yang jengkel terhadapnya sebab tindakannya banyak yang tidak pantas. Imam As Suyuti menjelaskan dalam bukunya bahwa ia merupakan khalifah yang banyak merusak perintah Allah dengan bertindak fasik dan suka meminum khamr. Oleh sebab itu para rakyat memilih untuk membaiai sepupunya, yaitu Yazid bin Walid sebagai penggantinya, dimana ia dikenal sebagai sosok yang shaleh.

Setelah Khalifah Yazid berkuasa, ternyata tidak menjadikan terselesaikannya masalah. Pemberontakan serta keributan terjadi dimana-mana. Melihat situasi yang sudah tak terkendalikan, keluarga Abbas pun turut memanfaatkan kekecewaan rakyat dengan menampilkan diri sebagai pembela agama islam serta membentuk gerakan anti Umayyah. Kufah sebagai sentral seruan Abbasiyyah mampu bergerak dengan dengan pesat hingga menyebar sampai Khurasan. Dimana penggagas utama yang

¹⁰⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 348.

mempelopori gerakan Abbasiyyah ini adalah Muhammad bin Ali Abdullah Bin Al Abbas. Pada tahun 124 H / 741 M. Ia digantikan oleh anaknya yaitu Ibrahim. Kemudian muncul juga gerakan Abu Muslim Khurasani sebagai penyeru pendirian pemerintahan Abbasiyyah.¹¹⁰

Kehancuran Dinasti Umayyah semakin nyata dengan terbentuknya koalisi antara Khurasan, Abbasiyyah dan Syiah yang dipimpin oleh Abu Abbas cicit dari Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Dimana sebagai pemimpin Abbasiyyah, ia menawarkan gagasan teokrasi, tatanan ortodoksi, serta islam revolusioner sebagai penentang tatanan Umayyah.¹¹¹

Pada tahun 131 H / 749 M pemerintahan Abbasiyyah diambil alih oleh Abu Abbas As Saffah yang melakukan pembaiatan di Kufah. Setelah berhasil menaklukkan Khurasan dan Irak maka terjadilah pertempuran di sungai Zab antara pasukan Abbasiyyah dan Marwan bin Muhammad, yang akhirnya Marwan terbunuh oleh pasukan Abbasiyyah pada tahun 132 / 149 M. Dengan kematiannya maka menjadi akhir dari kekuasaan Dinasti Umayyah dan awal berdirinya Dinasti Abbasiyyah.¹¹²

2. Berdirinya kota Baghdad

Berdasarkan “Cerita Rakyat” Baghdad merupakan tempat peristirahatan Kisra Anusyirwan di musim panas, yaitu seorang raja Persia yang terkenal. Baghdad mempunyai makna “Taman Keadilan”, hingga akhirnya taman tersebut musnah bersama runtuhnya kerajaan Persia, akan tetapi nama itu tetap menjadi kenangan para rakyat.¹¹³

Khalifah kedua Dinasti Abbasiyyah yaitu Khalifah Abu Ja'far Al Mansur (754-766 M) memilih kota Baghdad sebagai ibu Kota pemerintahan Bani Abbasiyyah. Baghdad memiliki wilayah yang strategis terletak antara

¹¹⁰ Ahmad al-Uairy, *Al-Tarikh al-Islami*, terj. Samson Rahman, *Sejarah Islam...*, hlm. 208.

¹¹¹ P. M. Holt, *The Cambridge History Of Islam*, (New York: Cambridge University Press, 2008), hlm. 104.

¹¹² P. M. Holt, *The Cambridge History Of Islam...*, hlm. 109.

¹¹³ Muradi, *Sejarah Kebudayaan Islam MA*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2003), hlm. 58.

anak sungai Eufrat dan sungai Tigris.¹¹⁴ Disamping itu Baghdad cukup menyimpan sumber keperluan hidup serta letaknya memudahkan hubungan dengan wilayah atau negara lain. Diketahui bahwa dulunya Baghdad adalah sebuah desa kecil yang dibangun oleh orang-orang Persia.¹¹⁵

Setelah Khalifah Al Mansur (754-766 M) membuat perencanaan yang sempurna, ia mengundang para insinyur dari seluruh pelosok kerajaan dan menjelaskan keinginannya untuk mendirikan sebuah kota. Mereka membuat proyek bangunan yang desainnya digambarkan di atas pasir dan diletakkan bola-bola dari kapas yang disiram minyak tanah diatas garis-garis pasir untuk melihat secara jelas dan terang desain tersebut. Pembangunan kota dimulai pada tahun 145 H/762 M, dimana khalifah mempekerjakan ahli-ahli bangunan, seperti arsitektur, ahli pahat, tukang batu, tukang kayu, ahli lukis, dan sebagainya yang didatangkan dari Syria, Mosul, Kufah, Basrah, dengan total jumlah sekitar 100.000 orang dipimpin oleh Hajjaj bin Artha dan Amran bin Waddlah.¹¹⁶

Dinasti Abbasiyyah telah berperan penting dalam pembentukan kota Baghdad, yang menjadikannya sebagai pusat peradaban terbesar pada masa itu. Oleh sebab itu perkembangan kota Baghdad tidaklah jauh dengan perkembangan terkait adanya suatu pemerintahan maupun seni dan budaya oleh Bani Abbasiyyah, yang berkuasa kurang lebih selama lima abad (750-1258 M). Sejak awal berdirinya, kota Baghdad sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan. Di kota inilah para ahli ilmu pengetahuan datang beramai-ramai untuk belajar.¹¹⁷

Keberadaan Baghdad sebagai Ibukota dan pusat perkembangan ilmu pengetahuan membawakan kemajuan bagi Dinasti Abbasiyyah dalam bidang filsafat, sains, dan agama. Selain juga sebagai pusat perdagangan, Baghdad merupakan pusat kajian ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh

¹¹⁴ P. M. Holt, *The Cambridge History Of Islam...*, hlm. 126.

¹¹⁵ Ira M. Lapidus, *Islamic Societies to The Nineteenth Century...*, hlm. 91.

¹¹⁶ Desi Fitrianiingsih, *Kota Baghdad Sebagai Pusat Peradaban Islam pada Masa Dinasti Bani Abbas*, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin, 2015), hlm. 16-17.

¹¹⁷ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 128.

karena demikian, umat Islam menyebut era ini sebagai zaman keemasan, sebab kedaulatan muslim mencapai pada puncaknya dengan kekayaan berlimpah serta daerah kekuasaan yang semakin meluas.¹¹⁸

3. Latarbelakang Berdirinya Baitul Hikmah

Berdirinya Baitul Hikmah didorong oleh keinginan meniru *Gondhesapur*, sebuah lembaga hebat yang didirikan oleh orang-orang Kristen *Nestorians* dimana salah satu tokohnya yaitu *Georgius Gabriel*. Penerjemahan karya-karya klasik dari warisan intelektual Yunani, Persia, dan Mesir ke dalam bahasa Arab menjadi motif utama didirikannya lembaga Baitul Hikmah. Hunayn bin Ishaq menjadi salah seorang yang paling berperan, dimana dia mengadakan perjalanan ke Alexandria kemudian singgah di Syiria dan Palestina untuk mencari karya-karya kuno tersebut.¹¹⁹

Pada masa Harun Al Rasyid (786-809 M), institusi ini bernama *Khizannah Al Hikmah* yang diperluas penggunaannya selain sebagai perpustakaan juga sebagai pusat penelitian serta pusat kajian ilmu pengetahuan. Di lembaga ini baik muslim maupun non muslim bekerja mengalihbahasakan berbagai naskah kuno.¹²⁰ Beragam disiplin ilmu pengetahuan serta peradaban berkembang pada saat itu. Inilah yang menjadi awal kemajuan pencapaian islam yaitu menggenggam dunia dengan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Kemudian pada tahun 815 M lembaga ini dikembangkan oleh Khalifah Al Ma'mun (813-833 M) dan namanya diubah menjadi *Baitul Hikmah*. Pada masa inilah intelektual serta ilmu pengetahuan mencapai puncaknya. Baitul Hikmah diperluas lagi penggunaannya yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang didapat dari Bizantium, Persia, India, bahkan Etiopia. Khalifah Al Ma'mun (813-833 M) juga

¹¹⁸ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 3*, (Jakarta: PT. Al-Husa Zikar, 1997), hlm. 197.

¹¹⁹ Ira M. Lapidus, *Islamic Societies to The Nineteenth Century...*, hlm. 137.

¹²⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wadzurriyyah, 2008), hlm. 86.

mempekerjakan salah satu guru besar Muhammad Ibnu Musa Al Khawarizmi seorang ahli aljabar dan astronomi.¹²¹

Beliau juga mempekerjakan Sahl Ibnu Harun seorang Persia yang menjadi direktur Baitul Hikmah. Dibawah pemerintahan Al Ma'mun (813-833 M) ini, Baitul Hikmah tidak hanya sebagai perpustakaan tetapi juga sebagai pusat riset astronomi dan matematika.¹²² Pada tahun 832 Baitul Hikmah dijadikan akademi pertama di Baghdad oleh Khalifah Al Makmun. Dimana ketua akademi ini adalah Yahya bin Musawaih (777-857) yaitu seorang murid Gibril bin Bakhtisyu, kemudian barulah setelah itu diangkatlah Hunain bin Ishaq, murid Yahya sebagai ketua kedua.¹²³

C. Kontribusi Dinasti Abbasiyah kepada Baitul Hikmah

Zaman pemerintahan dinasti Abbasiyah dikenal sebagai zaman keemasan dan kejayaan Islam, secara politis para Khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan cinta ilmu pengetahuan sekaligus merupakan pusat kekuasaan politik dan agama, kemakmuran masyarakat pada saat ini mencapai tingkat tertinggi, umat Islam banyak melakukan kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan sehingga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Dinasti Abbasiyah menyumbang peran penting dalam soal alih bahasa atau terjemahan, dimana Khalifah Al-Manshur (754-766 M) mengirimkan utusan untuk mencari buku-buku ilmiah dari negeri Romawi dan mengalihkannya ke bahasa Arab. Beliau juga andil dalam membangkitkan pemikiran, dia mendatangkan begitu banyak ulama cendikia dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan ke Baghdad, yang semuanya itu dinaungi oleh lembaga Baitul Hikmah. Sehingga pada masa ini banyak para ilmuan dan cendikiawan bermunculan dan membuat ilmu pengetahuan menjadi maju pesat.

Pada masa Khalifah Al-Mahdi perekonomian mulai meningkat dengan peningkatan di sektor pertanian, melalui irigasi dan peningkatan hasil

¹²¹ Laura Etheredge, *Islamic History...*, hlm. 81.

¹²² P. M. Holt, *The Cambridge History Of Islam...*, hlm. 124.

¹²³ Ira M. Lapidus, *A History Of Islamic Societies...*, hlm. 78.

pertambangan seperti perak, emas, tembaga dan besi. Popularitas Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid (786-809 M) untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, farmasi, termasuk lembaga Baitul Hikmah. Pada masanya juga sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Di samping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kekuasaan berada pada zaman keemasannya.¹²⁴

Khalifah Al-Ma'mun (813-833 M), pengganti Khalifah Harun Al Rasyid (786-809 M), ia adalah khalifah ketujuh Bani Abbasiyah yang melanjutkan kepemimpinan saudaranya, Khalifah Al-Amin. Ia dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan saat itu, Khalifah al-Makmun memperluas Baitul Hikmah yang didirikan ayahnya, Harun al-Rasyid sebagai perpustakaan, observatorium dan pusat penerjemahan, Pendirian Baitul Hikmah merupakan karya monumental Al Ma'mun yang dimaksudkan untuk memasukkan hal-hal positif dari kebudayaan Yunani ke dalam Islam.¹²⁵

D. Peran Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah

1. Baitul Hikmah sebagai Perpustakaan

Pada masa Khalifah Al Mansur (754-766 M) merupakan awal kegiatan penerjemahan buku-buku asing seperti buku filsafat dan kedokteran dari Yunani dan India, namun belum ada periwiyatan yang jelas

¹²⁴ Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010), hlm. 53.

¹²⁵ Zuhairini, Moh. Kasiran, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: DEPAG, 1985), hlm. 99.

terkait sistem pengelolaan perpustakaan Islam pada masa ini.¹²⁶ Hal ini dikarenakan kedudukan perpustakaan itu sendiri yang masih bersifat pribadi (*private*) atau khusus.

Baru pada masa Khalifah Harun Al Rasyid (786-809 M) mulai dilakukan klasifikasi bidang keilmuan pada berbagai koleksi sumber maupun referensi. Klasifikasi dilakukan berdasarkan disiplin ilmu maupun klasternya termasuk hasil dari penerjemahan bahasa asing. Terdapat empat klasifikasi mengenai pengelolaan keilmuan di perpustakaan Baitul Hikmah pada masa ini, dimana setiap bidang dikelola oleh seorang kepala divisi keilmuan yang membawahi direktur perpustakaan, meliputi bidang ilmu berbahasa Arab, bidang ilmu berbahasa Persia, bidang ilmu berbahasa Yunani, bidang ilmu berbahasa Syria.¹²⁷

Kemudian pada masa Khalifah Al Ma'mun (813-833 M) terdapat tiga ilmuwan yang bertugas sebagai pustakawan di Baitul Hikmah juga sebagai pimpinan keseluruhan lembaga. Dimana mereka memiliki kedudukan yang sejajar yaitu, Sahl Ibnu Harun, Salma, serta Hasan Ibnu Marar Al Dzabi.¹²⁸ Khalifah Al Ma'mun (813-833 M) juga mempekerjakan penyalin serta penjilid buku, dimana pada masa ini yang paling terkenal yaitu Ibnu Abi Al Haris. Penyalin lain yang juga masyhur yaitu Abu Sahl Al Fadhu Ibn Nubak dan Allan Al-Syu'ubi. Selain mengangkat tim penerjemah dari orang Arab, terdapat juga tim penerjemah yang diketuai oleh seorang penerjemah dari luar Arab yang langsung ditunjuk oleh khalifah. Seperti khalifah Al Mansur (754-766 M) yang mengangkat Goergeos bin Gabrail dari Jundhisapur, Persia sebagai staf penerjemah serta dokter pribadinya. Kemudian Khalifah Harun Al Rasyid (786-809 M) yang mengangkat Yohana dari Syria sebagai ketua tim penerjemah.¹²⁹

¹²⁶ Ira M. Lapidus, *A History Of Islamic Societies...*, hlm. 77-78.

¹²⁷ Syauqi Abu Khalid, *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*, terj. A. E. Ahsami, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 342.

¹²⁸ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1983), hlm. 79.

¹²⁹ Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 46.

Koleksi buku di perpustakaan Baitul Hikmah sangat beraneka ragam, diantaranya buku yang membahas ilmu kedokteran, farmasi, kimia, biologi, astronomi, sejarah, ilmu kalam, filsafat hellenistik hingga ilmu-ilmu kuno. Kemudian buku-buku dalam ilmu keagamaan terdapat, Fiqh, Ushul Fiqih, Hadis serta Tafsir Al Qur'an. Dengan ini muncul para penulis seperti Imam Muhammad Ibnu Jarir At Tabari, sebagai penulis pertama Tafsir Al Qur'an yang dibukukan. Selain itu beliau banyak juga menulis qira'ah, hadis, fiqh, serta *Tarikh Alam*. Banyaknya buku-buku dalam Perpustakaan Baitul Hikmah, selain didukung oleh semakin *massive*-nya tradisi penerjemahan buku-buku dan ilmu pengetahuan dari luar Arab, juga banyak bermunculannya para penulis dalam berbagai disiplin keilmuan.¹³⁰

Kegiatan penambahan buku di Baitul Hikmah dilakukan dengan cara membeli buku, dimana Khalifah mengirim utusan ke Konstatinopel untuk membawa berbagai buku. Beberapa waktu lain, khalifah pergi sendiri untuk membeli buku kemudian dikirimkannya ke Baitul Hikmah. Adapula kala lain, dimana khalifah mengirim utusan ke negeri asing untuk meneliti kitab-kitab yang terdapat disana. Terkadang pengadaan buku juga dilakukan dengan meminta pembayaran pajak (jizyah) berupa buku. Dengan semua itu terpenuhilah bahan pustaka yang memenuhi perpustakaan Baitul Hikmah.¹³¹

2. Baitul Hikmah sebagai Lembaga Penerjemahan

Pembagian tahapan perkembangan penerjemahan menurut Ahmad Amin dibagi menjadi tiga fase. Dimana fase pertama yaitu pada masa Khalifah Al Mansur (754-766 M) hingga masa Khalifah Harun Al Rasyid (786-809 M). Pada masa Harun Al Rasyid (786-809 M) mengangkat Yuhana bin Masawayh serta menyediakan staf, untuk menerjemahkan beberapa buku pengobatan klasik yang diperoleh dari Amuriah dan Ankara. Pada masa ini pula karya-karya penting seperti *Kalilah Wa Dimna* , *Al Shindhind*, *Logika*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Terdapat ahli

¹³⁰ Muthakin, "Peran Perpustakaan Baitul Hikmah pada Masa Bani Abbasiyah", *Tsaqofah; Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 18, No.01, 2020, hlm. 57.

¹³¹ Didin Saepudin, "Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam", *Buletin Al-Turas*, Vol. XXII, No. 1, 2016, hlm. 33-34.

penerjemah pada fase ini seperti Yohanna bin Masuwaih, George bin Gabrail, Ibnu Muqafa, dan lainnya.¹³²

Selanjutnya fase kedua yaitu pada masa Khalifah Al Ma'mun (813-833 M), dimana pada masa ini merupakan fase majunya ilmu pengetahuan walaupun filsafat Yunani lebih mendominasi dari ilmu lain. Dikarenakan keinginan khalifah Al Ma'mun (813-833 M) dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai *super power* dunia saat itu, ia membentuk Tim Penerjemah yang beranggotakan beberapa ilmuwan seperti, Qusta Ibn Luqa seorang beragama Kristen Jacobite, Abu Bisr Matta Ibn Yunus seorang Kristen Nestorian, Ibn Adi, serta Yahya Ibn Bitriq. Kemudian ada Hunain Ibn Ishaq seorang penganut Nasrani dari Syria yang dibantu oleh anaknya, Ishaq serta keponakannya Hubaish. Tugas dari diadakannya tim ini adalah untuk menerjemahkan naskah-naskah Yunani, berisi ilmu-ilmu yang dibutuhkan seperti ilmu kedokteran.¹³³

Pada fase ini tidak hanya penerjemahan buku- buku dari Yunani, Romawi, Persia, dan India, tetapi juga penelitian-penelitian dan kajian-kajian terhadap buku-buku hasil penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan.¹³⁴ Sementara untuk karya lain berupa cerita pendek, puisi, drama, dan sejarah jarang diterjemahkan sebab karya jenis ini dianggap kurang bermanfaat dan dalam bidang Bahasa Arab sendiri perkembangan ilmu-ilmu ini sudah sangat maju. Selain menerjemahkan banyak buku ke dalam Bahasa Arab, pada masa ini Baitul Hikmah juga menerjemahkan buku-buku tersebut ke bahasa seluruh negara yang tersebar di beberapa kumpulan masyarakat muslim. Hal tersebut sangat memberikan manfaat

¹³² Ratih Surtikanti, "Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah", *Skripsi*, (Depok: Fakultas Sastra Indonesia Universitas Indonesia, 1996), hlm. 107.

¹³³ Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam : dari Masa Klasik Hingga Modern...*, hlm. 104

¹³⁴ Lathiful Khuluq, "Intellectual Development during the Region of the 'Abbasid Caliph Al Ma'mun (813-833)" dalam *The Dynamics of Islamic Civilization, Satu Dasawarsa Program Pembibitan (1988-1998)*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 67-69.

yang begitu besar bagi seluruh masyarakat yang hidup dibawah pemerintahan Islam pada masa itu.¹³⁵

Diketahui bahwa penerjemahan naskah dari Bahasa Yunani ke Bahasa Arab secara langsung dipelopori oleh Hunayn bin Ishaq. Dia membawakan metode baru dalam penerjemahan, yaitu dengan menerjemahkan perkata bukan perkalimat. Mengingat struktur kalimat pada Bahasa Yunani berbeda dengan struktur kalimat pada Bahasa Arab, maka metode ini sangat tepat untuk diterapkan dalam kegiatan penerjemahan. Hunain juga menggunakan metode penerjemahan dengan membandingkan beberapa naskah supaya mendapatkan keotentikan serta keakuratan dari naskah tersebut. Dimana untuk membandingkan beberapa naskah Yunani tersebut, maka dilakukan penerjemahan pula dalam bahasa Syria kuno. Keberhasilan dari seluruh kegiatan penerjemahan ini tentunya didukung oleh *fleksibilitas* Bahasa Arab dalam menyerab bahasa asing, serta kekayaan kosa kata dari Bahasa Arab itu sendiri.¹³⁶

Fase ketiga adalah fase setelah Khalifah al- Ma'mun. Akan tetapi, kemajuannya terjadi pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan puncaknya terjadi pada Khalifah al- Ma'mun. Pada masa keduanya berbagai ilmu pengetahuan baik dari Yunani, Persia, Romawi, maupun Syria-Nestorian ditransfer ke daulah Islam melalui penerjemahan, meskipun masa Khalifah Al-Ma'mun menandai kemajuan dan puncak kegemilangan ilmu Pengetahuan. Bahkan, beliau memiliki keutamaan dalam pengembangan kepustakaan ini dengan mementingkan filsafat Yunani dan penerjemahannya untuk kepentingan kebudayaan (keilmuan) dan politiknya.¹³⁷

¹³⁵ Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia* terj. Hendro Prasetyo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 45.

¹³⁶ Maman Lesmana, "Hunayn bin Ishaq dan Sejarah Penerjemahan Ilmu Pengetahuan ke dalam Bahasa Arab", *USUR GALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, Vol.1, No. 1, 2013, hlm. 6.

¹³⁷ Fahsin M. Fa'al, *Sejarah Kekuasaan Islam*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hlm. 65.

Gerakan penerjemahan mulai mundur setelah pemerintahan Abbasiyah¹³⁸ dipengaruhi oleh ulama tradisional sejak zaman Al-Mutawakkil, yang khawatir gerakan penerjemahan naskah dari bahasa asing ini akan membahayakan ajaran agama Islam. Kemurnian agama Islam dapat tercampur dengan paham Hellenistik dan Politeistik Yunani.

3. Peran Baitul Hikmah sebagai Lembaga Riset dan Observatorium

Khalifah Bani Abbasiyah yang kedua, Abu Ja'far Al-Manshur (754-775), amat tertarik pada astrologi dan para astrolog. Ia menjadi pelindung mereka dan membawa mereka dalam perjalanan-perjalannya. Atas perintahnya, sebuah buku tentang gerakan bintang-bintang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad bin Ibrahim al-Ghazwani dengan judul *al-Sind Hind al-Kabir*. Buku ini terus digunakan sampai zaman Al-Ma'mun. Selama pemerintahannya Al-Manshur, Abu Yahya al-Batriq menerjemahkan ke dalam bahasa Arab *Quadripartitumnya* Ptolemeus yang berisi uraian tentang pengaruh bintang-bintang.¹³⁹

Bidang astronomi merupakan kelanjutan dari ilmu matematika yang dikerjakan oleh para ilmuwan muslim. Pakar matematika muslim mengembangkan rumus dan metode untuk meletakkan dasar studi tentang bintang. Dalam bidang ini, Islam memberikan dorongan. Dalam al-Qur'an ditemukan berbagai ayat yang menyinggung tentang benda-benda langit dan pergerakannya di luar angkasa. Seperti mengenai matahari dan bulan—Al-Qur'an menjelaskan bahwa keduanya beredar menurut perhitungan yang tepat. Selain itu, kitab suci juga menyatakan bahwa manusia dapat memanfaatkan bintang-bintang sebagai petunjuk dalam kegelapan, baik di darat maupun di lautan. Dengan Al-Qur'an sebagai faktor motivasi utama, Firas Al Khateeb mengatakan bahwa Astronom Muslimlah yang sesungguhnya pertama kali mengembangkan ilmu ini.¹⁴⁰

¹³⁸ Lathiful Khuluq, "Intellectual Development during the Region of the 'Abbasid Caliph Al Ma'mun (813-833)"..., hlm. 67-69.

¹³⁹ Tim National Commission for UNESCO, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan* terj. Ahmad Tafsir, (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 185.

¹⁴⁰ Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam...*, hlm.241.

Untuk perkembangan ilmu Astronomi, Khalifah Al-Ma'mun membangun menara falak (astronomi) di sebuah tempat Asy-Syamsyah dekat Baghdad agar bisa memantau daerah Baitul Hikmah. Ia mendirikan itu supaya ilmu falak termasuk pendidikan ilmu pengetahuan agar para penuntut ilmu bisa mempraktikkan teori-teori ilmiah yang dipelajarinya. Menara astronomi ini juga digunakan oleh para ilmuwan astronomi, geografi, dan matematika. Seperti Al-Khawarizmi, anak-anak Musa bin Syakir, dan Al-Biruni.¹⁴¹ Di sela-sela menara tersebut, Al-Ma'mun dapat membedakan para ilmuwan tersebut untuk menghitung peredaran bumi.

Perangkat observasi pada saat itu terdiri atas busur 90°, astrolob, jarum penunjuk, dan bola dunia. Ibrahim Al-Fazari adalah orang Islam pertama yang membuat astrolob, yang meniru bentuk astrolob Yunani, seperti yang terlihat dari namanya dalam bahasa Arab (*asthurlab*). Salah satu risalah berbahasa Arab tertua tentang perangkat ini ditulis oleh Ali bin Isa al-Asthurlabi (pembuat astrolob), yang tinggal di Baghdad dan Damaskus sebelum tahun 830 M. Para pakar astronomi di zaman khalifah Al-Ma'mun melakukan salah satu perhitungan paling rumit tentang luas permukaan bumi. Tujuannya adalah untuk menentukan ukuran bumi, dan kelilingnya dengan asumsi bahwa bumi berbentuk bulat.¹⁴²

Selain itu, Baitul Hikmah juga merupakan pusat kajian dan karangan (riset), fungsi riset ini merupakan hal yang penting dalam perkembangan perpustakaan. Di bagian ini, para penulis bekerja di bawah divisi penulisan dan penelitian dalam perpustakaan. Selain itu, ada juga yang menulis dan meneliti di luar perpustakaan, namun kemudian mereka memberikan karyanya kepada pihak perpustakaan. Sebagai imbalannya, para pengarang itu mendapat bayaran yang besar dari khalifah.¹⁴³

4. Peran Baitul Hikmah sebagai Lembaga Pendidikan

¹⁴¹ S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm.33.

¹⁴² Philip K. Hitti, *The Arabs: a Short History* terj. Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Qalam, 2018), hlm. 165.

¹⁴³ Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, hlm. 247

Pada masa Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan Al-Ma'mun, Baitul Hikmah memiliki peran yang sangat besar sebagai sebuah lembaga tempat belajar, bagi pelajar dalam kedudukan yang sama. Ketika sekolah-sekolah berdiri, ditentukan oleh guru-guru yang mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Gaji yang diberikan berbeda-beda menurut kedudukan pengajar atau masukan wakaf, meskipun begitu masih cenderung mewah dan cukup banyak. Di antara pengajar itu adalah Az-Zajaj yang mendapatkan imbalan sebanyak 200 dinar setiap bulan sebagai fuqaha dan ulama. Begitu juga dengan Hakim al-Muqtadli ibn Daraid yang mendapatkan 50 dinar pada setiap bulannya.¹⁴⁴

Metode yang digunakan dalam pendidikan di Baitul Hikmah, dibuat dalam dua aturan. Metode *muhadharah* (ceramah), metode dialog dan wacana serta debat. Guru yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada di tempat yang besar. Di naik ke tempat tinggi, kemudian sekumpulan murid berkumpul. Ia menerangkan kepada mereka apa yang menjadi uraian dari muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai materi bidangnya. Ustadz atau Syaikh menjadi rujukan akhir dari materinya. Murid-murid berpindah dari halaqah ke halaqah lain, mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut. Ilmu-ilmu yang dipelajari di halaqah ini di antaranya, filsafat, falak, kedokteran, matematika, bahasa Yunani, bahasa Persia, dan bahasa India.¹⁴⁵ Setelah lulus dari pendidikan ilmu di Baitul Hikmah, mereka diberikan ijazah oleh para guru, sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut.

Pendidikan di Baitul Hikmah meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika juga berbagai macam bahasa seperti bahasa Yunani, Persia, India di samping bahasa Arab itu sendiri. Setelah

¹⁴⁴ Adi Setiawan, Peran Perpustakaan pada Masa Islam Klasik dalam Membantu Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Bani Abbasiyah, *Skripsi*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2021), hlm. 56.

¹⁴⁵ Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Terhadap Dunia...*, hlm. 247.

lulus dari Baitul Hikmah, mereka diberi ijazah oleh para ustadz. Ijazah tersebut sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut dan bahkan memperoleh izin untuk mengajarkannya kembali. Ijazah juga diberikan bagi mereka yang mendapatkan peringkat istimewa dalam pelajarannya, ijazah itu hanya berhak diberikan dan ditulis oleh ustadz yang bersangkutan. Dalam ijazah tersebut terdapat nama murid, syaikhnya, mazhab fiqihnya serta tanggal dikeluarkannya ijazah tersebut.¹⁴⁶

E. Analisis Peran Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyyah serta Relevansinya Terhadap Integrasi Pendidikan Islam dan Sains

1. Peran Baitul Hikmah Sebagai Perpustakaan serta relevansinya terhadap PI dan Sains

Baitul Hikmah sebagai perpustakaan terbesar yang berdiri pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyyah memiliki koleksi buku yang sangat beraneka ragam, diantaranya buku yang membahas ilmu-ilmu sains seperti ilmu kedokteran, farmasi, kimia, biologi, astronomi, sejarah, filsafat hellenistik hingga ilmu-ilmu kuno. Terdapat juga koleksi-koleksi buku dalam ilmu keagamaan seperti ilmu kalam, fiqh, ushul fiqih, hadis serta tafsir Al Qur'an. Melalui perannya sebagai perpustakaan, Baitul Hikmah sebagai bukti nyata bahwa tidak adanya dikotomi antara ilmu yang bersifat sains dan ilmu yang bersifat agama, atau bisa dikatakan bahwa keduanya memang sudah berintegrasi berdasarkan sumber keilmuannya.¹⁴⁷

Di dunia pendidikan, perpustakaan sekolah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membantu proses belajar mengajar, diantaranya dalam mengembangkan minat membaca. Melalui minat membaca ini maka terbukalah jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan (sains). Lengkapnya buku-buku di perpustakaan yang relevan dengan pelajaran, juga mendukung siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan melalui praktek sains tersebut

¹⁴⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 2009), hlm. 247.

¹⁴⁷ Muthakin, "Peran Perpustakaan Baitul Hikmah pada Masa Bani Abbasiyyah"..., hlm.

(membaca). Dimana salah satu ilmu pengetahuan tersebut yaitu pengetahuan mengenai Pendidikan Islam (PI).¹⁴⁸

PI merupakan pendidikan keagamaan Islam di sekolah yang pada dasarnya memiliki sebuah sistem. Sehingga, dibutuhkan komponen lain agar tujuan dari PI tersebut dapat terwujud. Komponen yang perlu diperhatikan yaitu mengenai sumber belajar dan sarana prasarana.¹⁴⁹ Sebagai sumber belajar PI, perpustakaan sekolah menyediakan buku-buku atau bahan pustaka, yang dalam memperoleh pengetahuan PI dilakukan melalui praktek sains (membaca). Sebagai sarana prasarana pembelajaran PI, perpustakaan sekolah dapat membantu dan menaungi guru maupun siswa dalam menyelesaikan tugas terkait PI sesuai dengan pendekatan saintifik yang ada dalam kurikulum (mengamati, menanya, menalar, mengeksplorasi, mengkomunikasikan). Oleh karena itu untuk menunjang kegiatan tersebut, hendaknya koleksi bahan pustaka di perpustakaan sekolah harus memenuhi tuntunan kurikulum.

2. Peran Baitul Hikmah Sebagai Lembaga Penerjemahan serta relevansinya terhadap PI dan Sains

Pada abad kesembilan hingga abad kesepuluh, Baitul Hikmah menunjukkan fungsinya yang paling utama selain sebagai perpustakaan¹⁵⁰, yaitu sebagai lembaga penerjemahan. Para ilmuwan yang tergabung dalam tim penerjemahan mereka tidak hanya menerjemahkan buku-buku dari bahasa Yunani, Romawi, Persia dan India ke dalam bahasa Arab, tetapi juga menerjemahkannya ke seluruh bahasa negara yang tersebar sebagai kumpulan masyarakat Islam. Diantara karya-karya yang diterjemahkan antara lain dalam bidang Astrologi yang berbahasa Persia, karya Euclid berjudul *Geometri*, karya Nicomachus berjudul *Aritmetik*, karya Ptolemy

¹⁴⁸ Sholeh, "Perpustakaan dalam Pembelajaran PAI di SMK Sekecamatan Karangawen", *Conference On Islamic Studies (Cois)*, 2019, hlm. 256.

¹⁴⁹ Siti Rozinah, "Peranan Perpustakaan Sekolah Terhadap Pendidikan Agama Islam", *Mozaik Islam Nusantara*, Vol. 6 No. 2. 2020, hlm. 181.

¹⁵⁰ Isham Mohammad El-Syahthiy, *Adawat At-Tahqiq: Al-Mashadir Al-'Ammah*, Terj. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Instrumen-Instrumen Penelitian Naskah Manuskrip Arab*, (Yogyakarta: Penerbit Bildung, 2020, hlm. 7.

berjudul *Al Magest*, karya Aristoteles berjudul *Logika*, serta buku mengenai politik dan ketatanegaraan seperti *Kalila wa Dimna* dan *Shindind*. Hal ini mendatangkan manfaat sangat besar yang dirasakan oleh seluruh masyarakat yang hidup dalam naungan pemerintahan Islam saat itu. Melalui perannya sebagai lembaga penerjemahan yang menerjemahkan karya-karya baik dalam bidang sains maupun bidang agama membuktikan bahwa adanya integrasi antara agama dan sains pada masa Dinasti Abbasiyah ini.

Terdapat perpustakaan di beberapa sekolah maupun Perguruan Tinggi Indonesia yang menyelenggarakan layanan penerjemahan meliputi kompetensi penguasaan maupun jumlah berbagai macam bahasa asing. Layanan penerjemahan adalah layanan yang diberikan kepada pengguna perpustakaan yang membutuhkan layanan atau jasa penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.¹⁵¹ Dalam pelayanan ini, pemustaka dapat meminta bantuan kepada pustakawan untuk menyediakan jasa penerjemahan yang diperlukan. Dimana layanan penerjemahan ini menjamin ketersediaan beragam koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia).¹⁵²

Perpustakaan mengumpulkan buku-buku asing sesuai mutu bidangnya masing-masing, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan fungsi perpustakaan itu sendiri yaitu mengumpulkan bahan-bahan pustaka, yang disediakan untuk dibaca oleh penggunanya. Untuk dapat melakukan penerjemahan ini diperlukan sumber daya pustakawan yang mempunyai keahlian bahasa asing sehingga kualitas pustakawan di Indonesia harus senantiasa ditingkatkan.¹⁵³

¹⁵¹ Mutiara Shalehah Misbah, "Pemanfaatan Layanan Perpustakaan di Era Modern sebagai Sumber Informasi bagi Pemustaka", *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, Vol. 3, No. 2, 2021, hlm. 6.

¹⁵² Habibah Nur Maulida, "Peran Perpustakaan Daerah dalam Pengembangan Minat Baca di Masyarakat", *Jurnal Iqra*, Vol. 09, No. 02, 2015, hlm. 249.

¹⁵³ Moch. Isra Hajiri, "Revitalisasi Peran dan Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi (Pendekatan Pengembangan Perpustakaan di Masa Islam Klasik)", *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 47.

Dalam pembelajaran PI di sekolah maupun Perguruan Tinggi terdapat hambatan dalam memahami materi-materi yang terdapat pada pembelajaran PI tersebut, terutama dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam ayat-ayat Al Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan baru untuk dalam pembelajaran PI yang berbasis ayat-ayat Al Qur'an maupun hadis, yaitu proses penerjemaahan istilah-istilah bahasa arab pada setiap materi pembelajaran PI tersebut. Adanya fasilitas penerjemahan yang disediakan oleh perpustakaan, dapat dijadikan sebagai media, sumber belajar, serta sarana pembelajaran PI yang dilaksanakan melalui pendekatan sains (mengamati, menanya, menalar, mengeksplorasi, mengkomunikasikan), sehingga nantinya peserta didik dapat dengan mudah menerjemahkan serta memahami istilah-istilah yang terdapat dalam ayat-ayat Al Qur'an maupun hadis.¹⁵⁴

3. Peran Baitul Hikmah Sebagai Lembaga Riset dan Observatorium serta relevansinya terhadap PI dan Sains

Baitul Hikmah juga berperan sebagai observatorium astronomi dimana para ilmuwan mempelajari, meneliti dan menulis berbagai bidang ilmu. Dibangun pula menara falak (astronomi) di sebuah tempat bernama Asy-Syamsiyah dekat Baghdad agar bisa memantau daerah Baitul Hikmah. Menara falak ini didirikan agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikan teori-teori ilmiah yang telah dipelajarinya. Para ilmuwan dapat membedakan dan menghitung peredaran bumi maupun tata surya.¹⁵⁵ Melalui peran Baitul Hikmah sebagai lembaga observatorium ini sebagai bukti bahwa adanya integrasi antara agama dan sains diwujudkan melalui praktikum para ilmuwan dalam bidang astronomi dimana sebagai hasilnya nanti dapat dijadikan dasar bagi umat muslim untuk menyelesaikan beberapa persoalan agama.

¹⁵⁴ Miftah Wangsadanureja, "Peran Bahasa Arab dalam Memahami Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Berfikir *Knowledge Or Certainty*", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2017, hlm. 45.

¹⁵⁵ Adi Setiawan, "Peran Perpustakaan pada Masa Islam Klasik dalam Membantu Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Bani Abbasiyah", *Skripsi...*, hlm. 10.

Di Indonesia ilmu falak diajarkan di pondok-pondok pesantren, madrasah modern, lembaga ulama, dan Perguruan Tinggi Islam. Di Pondok pesantren kajian astronomi Islam lebih banyak bersumber kitab-kitab astronomi Islam klasik, di madrasah modern dan lembaga ulama lebih banyak menggunakan kitab- kitab astronomi Islam modern. Sementara itu di Perguruan Tinggi Islam baik swasta maupun negeri berusaha memadukan khazanah Islam dan sains modern.¹⁵⁶

Salah satu Perguruan Tinggi Islam yang mempelajari serta mempraktikkan Ilmu Falak yaitu Laboratorium Ilmu Falak UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang beralamat di jl. A. Yani, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Laboratorium yang terletak di gedung Fakultas Syariah UIN Saizu ini, digunakan oleh para mahasiswa untuk melakukan praktikum mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu falak, yang ditetapkan melalui hitung-hitungan astronomis dengan serangkaian metode ilmiah. Diantaranya yaitu menentukan arah kiblat dengan tepat, menentukan jadwal sholat lima waktu, menghitung kalender hijriyah, serta menentukan awal bulan dan awal tahun hijriyah. Hitungan-hitungan astronomis tersebut diperoleh dengan menggunakan alat perhitungan khusus berupa *scientific calculator*¹⁵⁷ yaitu kalkulator ilmiah yang merupakan alat bantu hitung yang biasa digunakan untuk perhitungan berbasis sains.

Jika direlevansikan dengan Pendidikan Islam, dalam buku Ramayulis yang berjudul "*Ilmu Pendidikan Islam*", dijelaskan bahwa unsur-unsur Pendidikan Islam terdiri dari: adanya pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, alat / media, evaluasi pendidikan, dan lembaga pendidikan.¹⁵⁸ Dari ketujuh kriteria unsur-unsur pendidikan tersebut, maka yang berhubungan

¹⁵⁶ Susiknan Azhari, *Studi Astronomi Islam*, (Yogyakarta: Pintu Publishing, 2017), hlm. 23

¹⁵⁷ Sahidi dan Eko Tavip Maryanto, "Pelatihan Pemanfaatan "*Scientific Calculator*" dalam Mendukung Pembelajaran Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) bagi Guru Matematika SMA/SMK Se-Kota dan Kabupaten Sorong Papua Barat", *Jurnal ABDIMASA pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No, 10, 2020, hlm. 59.

¹⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 2.

langsung dengan lembaga observatorium adalah kurikulum, media pembelajaran, dan kelembagaan. Di bidang kurikulum, observatorium dapat menambah wacana dan wawasan peserta didik dalam memahami mata pelajaran tauhid tentang beriman kepada Allah Swt dan mata pelajaran fiqih dalam tema penentuan awal ramadhan, perhitungan arah kiblat, serta jadwal sholat lima waktu, yang dimana media serta kelembagaannya dinaungi oleh laboratorium ilmu falak tersebut.

4. Peran Baitul Hikmah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam serta relevansinya terhadap PI dan Sains

Baitul Hikmah berperan sebagai akademik atau lembaga pendidikan.¹⁵⁹ Pada masa Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan Al-Ma'mun, Baitul Hikmah memiliki peran yang sangat besar sebagai sebuah lembaga tempat belajar, bagi pelajar dalam kedudukan yang sama. Ketika sekolah-sekolah berdiri, ditentukan oleh guru-guru yang mengajar, metode pembelajaran, tingkatan pembelajaran, serta pemberian ijazah di akhir masa pendidikan.

Baitul Hikmah sebagai lembaga pendidikan menjadi pusat pertemuan ilmu-ilmu pengetahuan dari Barat (Yunani) dan dari Timur (India, Persia dan China) yang selanjutnya dikembangkan oleh para cendekiawan Islam menjadi berbagai ilmu pengetahuan, seperti matematika, filsafat, astronomi, kedokteran, fisika bahkan juga metafisika.¹⁶⁰ Kemajuan ilmu pengetahuan bukan hanya pada bidang ilmu eksakta saja, ilmu-ilmu naqli seperti tafsir, teologi, hadits, fiqih, ushul fiqh dan lain-lain juga mengalami perkembangan signifikan. Di tempat ini, buku-buku dari barat dan timur dikaji, didiskusikan, dikritisi, diterjemakan dan dan kemudian ditulis ulang.

Di Indonesia terdapat lembaga pendidikan yang menerapkan konsep "Trensains" dalam penyelenggaraan pendidikannya. Trensains merupakan konsep pesantren yang disintesakan dengan sekolah menengah pada umumnya yang bertujuan untuk mengkaji sains kealaman secara mendalam, baik melalui pembelajaran, penelitian ilmiah maupun percobaan-percobaan

¹⁵⁹ Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Terhadap Dunia...*, hlm. 247.

¹⁶⁰ Fazlur Rahman, *Islam...*, hlm. 247.

ilmiah yang mengacu pada 800 ayat kaunyah.¹⁶¹ Sementara itu, dilihat dari konsep sekolah, lembaga pendidikan ini merupakan sekolah yang tidak menggabungkan materi pesantren dengan ilmu umum sebagaimana pesantren modern. Trensains mengambil kekhususan pada pemahaman Al Qur'an, Al Hadist, dan Sains kealaman (*natural science*) serta interaksinya. Poin terakhir, interaksi antara agama dan sains merupakan materi khas Trensains yang tidak ada pada sekolah-sekolah di pesantren modern. Diantara sekolah yang berbasis Trensains di Indonesia, antara lain:

a. SMA Trensains Tebuireng

1) Visi dan Misi

a) Visi

Lahirnya generasi yang memegang teguh Al-Qur'an mencintai dan mengembangkan sains, dan mempunyai kedalaman filosofis keluhuran akhlak.¹⁶²

b) Misi

1. Menyelenggarakan proses pendidikan yang menanamkan pemahaman dan kecintaan santri pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.
2. Menyediakan lingkungan bagi berkembangnya sikap ilmiah, berpikir logis filosofis dan tanggap serta menyelami alam baik materi maupun materi dengan berbagai fenomenanya.
3. Mengantar santri untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam bidang kealaman.¹⁶³

2) Kurikulum

Kurikulum SMA Trensains Tebuireng disebut “Kurikulum Semesta” merupakan unifikasi dari Kurikulum Nasional, Internasional (perluasan), dan Kurikulum Muatan Kearifan Pesantren Sains (MPKPS).

¹⁶¹ Fahrudin, “Interkoneksi Paradigma Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas Tren Sains Tebuirang Jombang”, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 286.

¹⁶² Fahrudin, “Interkoneksi Paradigma Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas Tren Sains Tebuirang Jombang”..., hlm. 280.

¹⁶³ Tantry Padhmasari, “Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Semesta (Studi Kasus di SMA Trensains Tebuireng Jombang)”, *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 79.

Kurikulum Semesta merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh tim pengembang kurikulum SMA Trensains Tebuireng bersama pengagas Trensains dan Tim pengembang kurikulum dari FMIPA UNESA, dimana kurikulum semesta menitikberatkan pada pemahaman Al Qur'an dan sains, serta interaksi diantara keduanya pada setiap aktivitas pembelajarannya.¹⁶⁴

Kompisisi mata pelajaran pada kurikulum semesta yang diterapkan di SMA Trensains terdiri dari kelompok mata pelajaran utama (sebagaimana dalam kurikulum nasional) dan kelompok Mata Pelajaran Kearifan Pesantren Sains (MPKPS) atau yang dikenal sebagai *tool of trensains*. MPKPS merupakan mata pelajaran yang didesain untuk memperkuat kompetensi siswa terutama untuk mewujudkan Visi dan Misi sekolah. Mata pelajaran ini disusun berdasarkan kompetensi kearifan Pesantren Sains yang terlembagakan dalam mata pelajaran astrofisika, filsafat sains, ulumul qur'an, tafsir, dan ALS (Al Qur'an dan Sains). Walaupun menerapkan konsep "Kurikulum Semesta", namun dalam tata administrasinya SMA Trensains Tebuireng mengikuti tata aturan dinas (kurikulum 2013).¹⁶⁵

b. Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

1) Visi dan Misi

a) Visi

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader Ulama, Pemimpin dan Pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah.¹⁶⁶

¹⁶⁴ <https://www.smatrensains.sch.id/2021/05/sma-trensains-tebuireng-pesantren-sains/> diakses pada Sabtu, 14 Mei 2022, pukul 10:43.

¹⁶⁵ Syarif Abdurrahman dan Dimas Setyawan Saputra, "Transformasi Pendidikan Sains di Pesantren, Perspektif Surah Al-Ankabut Ayat 41, Kajian Living Qur'an (Studi Kasus Pesantren Tebuireng)", *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 51

¹⁶⁶ Lalu Armin Suhaidin, "Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Pondok Pesantren Mu'alimin Muhammadiyah daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 2015, hlm. 47.

b) Misi

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang ilmu-ilmu dasar keIslaman, Ilmu Pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.
2. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan.
3. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang akhlaq dan kepribadian.
4. Dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang kependidikan.
5. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang Wirausaha.
6. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah.

2) Kurikulum

Pembelajaran di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta diseimbangkan antara dasar-dasar Ilmu Keislaman dengan *Basic Knowledge of Science* (Pengetahuan Dasar Sains).¹⁶⁷ Integrasi kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama dan kurikulum khas Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, dengan mata pelajaran khas antara lain¹⁶⁸:

¹⁶⁷ Muhammad Sulaiman, "Peranan Mujanib Terhadap Kepemimpinan Siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pelajaran 2008/2009", *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), hlm. 49.

¹⁶⁸ <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/25068/8%29%20BAB%20I.V.pdf?sequence=7&isAllowed=y> diakses pada Sabtu, 20 Mei 2022, pukul 15: 04.

Kemuhammadiyah, Ilmu Keguruan, Leadership, Kewirausahaan, Tahfidzul Qur'an dan Ilmu Falak, yang dikemas dalam bentuk:

- a) Struktur Pembelajaran yang seimbang antara ilmu agama (teori dan praktek) dengan ilmu umum dan sains serta penguasaan Bahasa Arab dan Inggris.
- b) Penguatan implementasi dasar-dasar ilmu keislaman dengan pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi kader yang unggul.
- c) Long life education dengan pendekatan uswah, intelektual, kegiatan dan keterampilan kepemimpinan.¹⁶⁹

c. SMP Sains Cahaya Al-Qur'an Pekalongan

1) Visi dan Misi

a) Visi

Menghasilkan generasi yang memegang teguh Al- Quran, mencintai sains, berwawasan global dan berakhlakul karimah.¹⁷⁰

b) Misi

1. Mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran Al Quran secara lanfdhiyah ataupun maknawiyah.
2. Menyelenggarakan proses pendidikan dengan pendekatan saintifik.
3. Menyelenggarakan kegiatan sekolah yang berbasis sains.
4. Melaksanakan proses pendidikan dengan membentuk kelompok bahan asing.
5. Membekali pesertadidik dengan ketrampilan IT dan kearifan lokal.
6. Menumbuhkan perilaku religius yang sesuai ajaran aswaja pada diri peserta didik sehingga dapat menghayati dan mengamalkannya dalam segala aspek kehidupan.¹⁷¹

2) Kurikulum

¹⁶⁹ Isnaeni, "Pengelolaan Pembelajaran dalam Sistem Boarding School di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hlm. 102.

¹⁷⁰ <https://smpsainsca.sch.id/visi-misi/> diakses pada Sabtu, 20 Mei 2022, pukul 15: 10

¹⁷¹ <https://smpsainsca.sch.id/visi-misi/> diakses pada Sabtu, 14 Mei 2022, pukul 11:33.

Beberapa program unggulan dari SMP Sains Cahaya Al-Qur'an, yaitu: pertama, menerapkan 3 kurikulum sekaligus (kurikulum adaptif) antara lain kurikulum Integrasi Sains dan Al-Qur'an, kurikulum Nasional, kurikulum Kearifan Pesantren. Program unggulan yang kedua yaitu mengedepankan kegiatan pembelajaran dengan pemahaman ayat-ayat kaunyah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Ketiga, memiliki program matrikulasi: Bahasa Arab, Matematika, Bahasa Inggris, IPA.¹⁷²

d. SMA Trensains Sragen

1) Visi dan Misi

a) Visi

Lahirnya generasi yang memegang teguh Al-Qur'an dan As-Sunnah, mencintai dan mengembangkan sains, serta memiliki kedalaman filosofis dan keluhuran akhlak.¹⁷³

b) Misi

1. Menyelenggarakan proses pendidikan yang menanamkan pemahaman dan kecintaan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Menyediakan lingkungan bagi berkembangnya sikap ilmiah, berfikir logis filosofis dan tanggap serta menyelami alam baik materi maupun imateri dengan berbagai fenomenanya.
3. Mengantar santri untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam bidang kealaman.¹⁷⁴

2) Kurikulum

- a) Kurikulum yang berhubungan dengan mengetahui keesaan Tuhan (at tauhid) berkaitan dengan ayat Allah yang ada dalam Al Qur'an dan yang ada di jagad raya serta diri manusia.

¹⁷² <https://smpsainsca.sch.id/program-unggulan/> diakses pada Kamis, 5 Mei 2022, pukul 15.06.

¹⁷³ <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/download/36042/15424> diakses pada Sabtu, 20 Mei 2022, pukul 15: 13.

¹⁷⁴ <https://trensains.sch.id/visi-misi-trensains/> diakses pada Sabtu, 14 Mei 2022, pukul 12:24.

- b) Kurikulum yang berhubungan dengan pengetahuan terkait penyelidikan secara mendalam terhadap semua makhluk Allah.
- c) Kurikulum yang berhubungan dengan motivasi mengetahui kekuasaan Allah serta pembagian makhluk Allah termasuk berbagai aspeknya.
- d) Kurikulum yang berhubungan dengan upaya untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah yaitu dengan melakukan penelitian secara cermat terhadap beragam kejadian dan peristiwa yang tampak dalam wujud yang beraneka ragam.¹⁷⁵



¹⁷⁵ Azalia Mutammimatul Khusna dan Annur Indah Sari, “Pembelajaran Integratif Sains dan Al-Qur’an: Revitalisasi Nilai Ajaran Islam dan Pembentukan Karakter di SMA Trensains Sragen”, *Iqra’: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3. No.1, 2018, hlm. 68

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Istilah *Baitul Hikmah* terdiri dari dua kata yaitu *bait* dan *hikmah*. Kata *bait* berarti rumah atau ruang, sedangkan *al hikmah* berarti syariat, sunnah, ilmu, kebijaksanaan. Dalam Al Qur'an beberapa kali kata *al hikmah* disebutkan dalam konteks yang maknanya dihubungkan dengan Al Qur'an, ilmu, atau menyeru penyebaran agama Islam di jalan Allah (dakwah). Bisa jadi beberapa hubungan makna yang mengacu kepada keilmuan ini menjadikan perpustakaan tersebut dinamai *Baitul Hikmah*.

Baitul Hikmah merupakan perpustakaan pada masa Dinasti Abbasiyyah yang terletak di Baghdad. Baghdad dianggap sebagai pusat keilmuan dan intelektual pada masa *The Golden Age of Islam*. Tujuan utama didirikannya Baitul Hikmah adalah untuk mengumpulkan dan menyalin ilmu-ilmu pengetahuan asing ke dalam bahasa Arab. Berikut ini merupakan peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyyah: Baitul Hikmah sebagai perpustakaan, Baitul Hikmah sebagai lembaga penerjemahan, Baitul Hikmah sebagai lembaga riset dan observatorium, Baitul Hikmah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Analisis peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyyah yang relevan dengan integrasi PI dan sains yaitu: pertama Baitul Hikmah sebagai perpustakaan, dimana perpustakaan dalam ruang lingkup PI dapat dijadikan sebagai sarana prasarana serta sumber belajar PI. Kedua Baitul Hikmah sebagai lembaga penerjemah, yang dalam ruang lingkup PI fasilitas penerjemahan dapat dijadikan sebagai media, sumber belajar, serta sarana pembelajaran PI. Ketiga Baitul Hikmah sebagai lembaga riset dan observatorium, dimana dalam ruang lingkup PI praktikum mengenai ilmu falak (astronomi) dapat dijadikan sebagai media serta kelembagaan yang menunjang pengetahuan peserta didik di bidang kurikulum dalam mapel tauhid dan fiqih. Keempat Baitul Hikmah sebagai lembaga pendidikan Islam, yang dalam ruang lingkup PI dapat

diterapkan konsep pendidikan Islam yang memadukan antara penelitian ilmiah yang mengacu pada ayat-ayat kauniyah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil pengolahan data yang didapatkan, penulis sadar bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Sehingga penulis memberikan saran untuk menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini fokus menganalisis peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah, saran bagi penelitian selanjutnya supaya dapat menganalisis karya-karya maupun pemikiran para ilmuwan muslim pada masa Dinasti Abbasiyah, dapat juga menganalisis perkembangan di bidang budaya maupun keagamaan pada masa Dinasti Abbasiyah, sehingga analisis penelitian bisa lebih meluas jika direlevansikan dengan Pendidikan Islam.

Selanjutnya landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori belajar yang mendasar pada Al Qur'an yaitu QS. An Nahl : 78. Saran bagi penelitian selanjutnya supaya dapat menggunakan teori belajar berdasarkan Al Qur'an dan juga Hadis.

Kemudian, metodologi yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Saran bagi penelitian selanjutnya supaya dapat menggunakan pendekatan penelitian arkeologi, paleografi, maupun filologi sehingga sumber data yang didapatkan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Mundir, dkk. 2015. Perbandingan Sistem Ekonomi. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. Metode Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abdurrahman, Syarif dan Dimas Setyawan Saputra. 2021. “Transformasi Pendidikan Sains di Pesantren, Perspektif Surah Al-Ankabut Ayat 41, Kajian Living Qur’an (Studi Kasus Pesantren Tebuireng)”. Hamalatul Qur’an : Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an. Vol. 2. No. 2.
- Adib, Muhammad. 2010. Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengertahuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Indunisi, Syaifuddin. 2013. Temuan yang Mengubah Dunia. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Alwi, Hasan, dkk. 2022. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amin, Ahmad. 1983. Dhuha Al-Islam. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Amin, Muhammad. 2016. “Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah serta Dampaknya terhadap Dunia Islam Kontemporer”. Tesis. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. 2010. “Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif- Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Kodifikasia: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-BudayaI. No. 1. Vol. 4.
- Anshar, Saifuddin dan Endang. 1990. Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Umat Islam dan Umatnya. Jakarta: Rajawali Press.
- As Sirjani, Raghieb. 2011. Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Azami. 2005. Sejarah Teks Al-Qur’an dari Wahyu sampai Kompilasi. Jakarta; Gema Insani Press.
- Azhari, Susiknan. 2017. Studi Astronomi Islam. Yogyakarta: Pintu Publishing.
- Badri, Yatim. 1997. Histografi Islam. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Bagir, Zainal Abidin. 2005. Integrasi Ilmu dan Agama: Intepretasi dan Aksi. Bandung: Mizan.
- Basir, Abd. 2022. Lembaga Masjid dalam Pendidikan Periode Klasik. (Mataram:Kanhaya Karya)
- Batubara, Hamdan Husein & Dessy Noor Ariani. “Kuttab sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik”. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah. Vol. 1. No. 2, 2016.
- Daud, Wan. 1998. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka: Jakarta.
- El-Syahthiy, Isham Mohammad. 2020. Adawat At-Tahqiq: Al-Mashadir Al-‘Ammah. Terj. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar. Instrumen-Instrumen Penelitian Naskah Manuskrip Arab. Yogyakarta: Penerbit Bildung.

- Etheredge, Laura. 2010. *Islamic History*. New York: Britannica Educational Publishing.
- Fa'al, Fahsin M. 2008. *Sejarah Kekuasaan Islam*. Jakarta: CV Artha Rivera.
- Fadlun, Muhammad. 2017. "Pola Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Sains dalam Pembelajaran di SD Alam Baturraden Kabupaten Banyumas". Tesis. Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Fahrudin. 2020. "Interkoneksi Paradigma Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas Tren Sains Tebuirang Jombang". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5. No. 2.
- Fauzi, Imron. 2012. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitrianingsih, Desi. 2015. "Kota Baghdad Sebagai Pusat Peradaban Islam pada Masa Dinasti Bani Abbas". Skripsi. Makassar: UIN Alauddin.
- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI PRESS.
- Habibi, Moh. Mizan. 2016. "Hubungan Antara Agama Dan Sains Dalam Pemikiran Ian G. Barbour Dan Implikasinya Terhadap Studi Islam". *El Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. IX. No. 1.
- Hadi, Putra. 2019. "Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", Skripsi. Lampung : UIN Raden Intan.
- Hajiri, Moch. Isra. 2021. "Revitalisasi Peran dan Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi (Pendekatan Pengembangan Perpustakaan di Masa Islam Klasik)". *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 9, No. 1.
- Hak, Nurul. 2010. "Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan, dan Dakwah". *Jurnal Dakwah*. Vol. XI, No. 2.
- Hak, Nurul. 2020. *Sains, Kepustakaan, dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern)*. Pati: Maghza Pustaka.
- Adawiah, Rabiatul. 2016. "Integrasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perspektif Islam Dan Barat Serta Implementasinya)". *Jurnal Al-Banjari*. Vol. 15. No. 1.
- Hanun Asrohah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Hartono. 2018. *Pendidikan Integratif*. Purwokerto: STAIN PRESS.
- Hartono. 2018. *Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Al Qur'an*. Purwokerto: STAIN Press.
- Haught, John F. 1995. *Perjumpaan Sains dan Agama: dari Konflik ke Dialog*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Hayat, Muhammad Syaipul. Tt. *Hakikat Sains dan Inkuiri*. Tk: tp.
- Hidayat, Asep Saepul. 2012. "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter". *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol. 1, No. 1.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hitti, Philip K. 2010. *History of the Arabs; From the Earliest Times to the Present*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. *History of the Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Holt, P. M. 2008. *The Cambridge History Of Islam*. New York: Cambridge University Press.

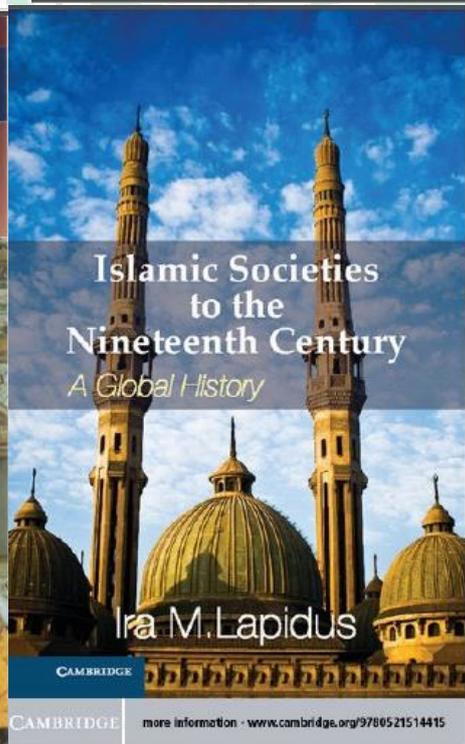
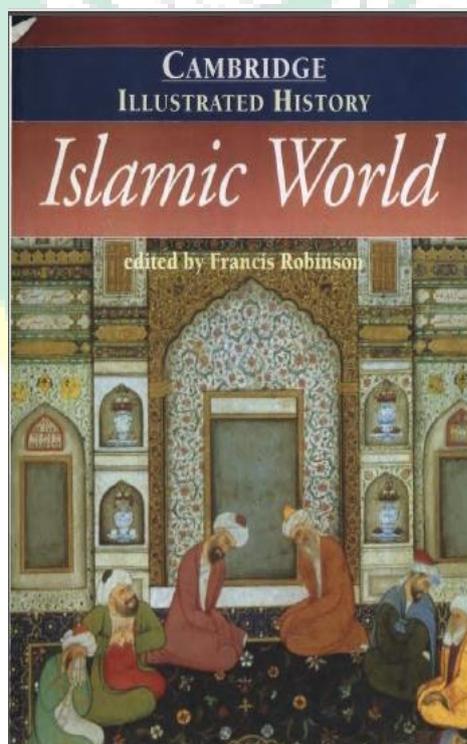
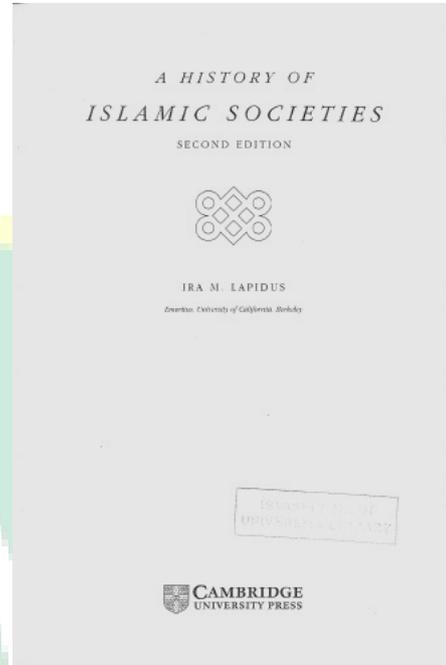
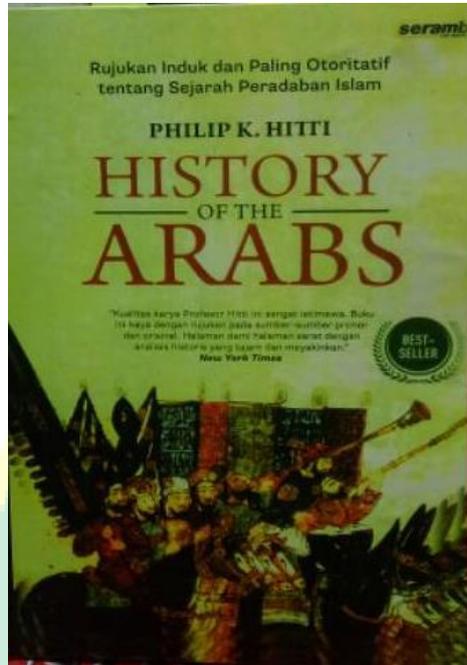
- <http://repository.umm.ac.id/bitstream/handle/123456789/25068/8%29%20BAB%20IV.pdf?sequence=7&isAllowed=y> diakses pada Sabtu, 20 Mei 2022, pukul 15: 04.
- <http://www.penalarn-umm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/162-penelitian-historis-sejarah.html>, diakses pada 19 Desember 2021, pukul 13:52.
- <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/download/36042/15424> diakses pada Sabtu, 20 Mei 2022, pukul 15: 13.
- <https://id.m.wikipedia.org>. Pengertian Analisis. diakses pada Rabu, 4 Agustus 2021, pukul 19:20.
- <https://smpsainsca.sch.id/program-unggulan/> diakses pada Kamis, 5 Mei 2022, pukul 15.06.
- <https://trensains.sch.id/visi-misi-trensains/> diakses pada Sabtu, 14 Mei 2022, pukul 12:24.
- <https://www.smatrensains.sch.id/2021/05/sma-trensains-tebuireng-pesantren-sains/> diakses pada Sabtu, 14 Mei 2022, pukul 10:43.
- Ibrahim, Hasan. 1989. Sejarah dan Kebudayaan Islam, terj. Djahdan Humam. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang.
- Imamuddin, S.M. 1983. Some Leading Muslim Libraries of The World. Bangladesh: Islamic Foundation.
- Isnaeni. 2011. "Pengelolaan Pembelajaran dalam Sistem Boarding School di Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khalid, Syauqi Abu. 1997. Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia. terj. A. E. Ahsami. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Khuluq, Lathiful. 1997. "Intellectual Development during the Region of the 'Abbasid Caliph Al Ma'mun (813-833)" dalam The Dynamics of Islamic Civilization, Satu Dasawarsa Program Pembibitan (1988-1998). Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Khusna, Azalia Mutammimatul. 2018. "Pembelajaran Integratif Sains dan Al-Qur'an: Revitalisasi Nilai Ajaran Islam dan Pembentukan Karakter di SMA Trensains Sragen", Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan. Vol. 3. No.1.
- Krippendorff. 2004. Content Analysis : An Introduction to Its Methodology. New York : Sage Publication.
- Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Wacana Tiara Yogy.
- Lapidus, Ira M. 2002. A History Of Islamic Societies. New York: Cambridge University Press.
- Lapidus, Ira M. 2002. Islamic Societies to The Nineteenth Century. New York: Cambridge University Press.
- Lesmana, Deni dan Erta Mahyudin. 2018. "Relevansi Agama dan Sains Menurut Ian G. Barbour serta Ide Islamisasi Sains". Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab. Vol. I, No. 1.
- Lesmana, Maman. 2013. "Hunayn bin Ishaq dan Sejarah Penerjemahan Ilmu Pengetahuan ke dalam Bahasa Arab". USURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah. Vol.1. No. 1.

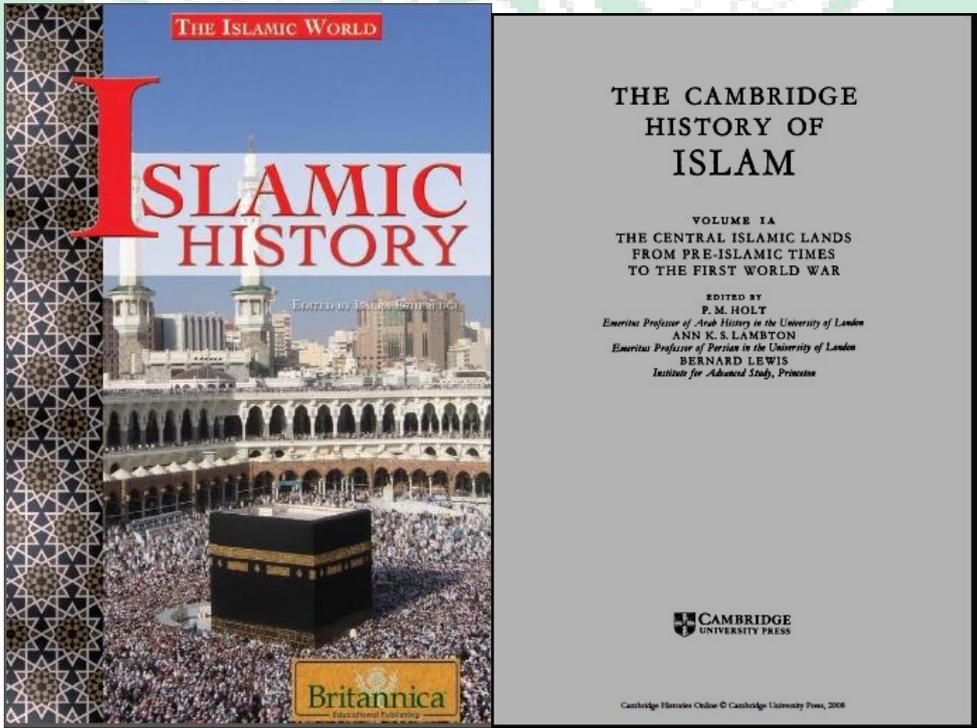
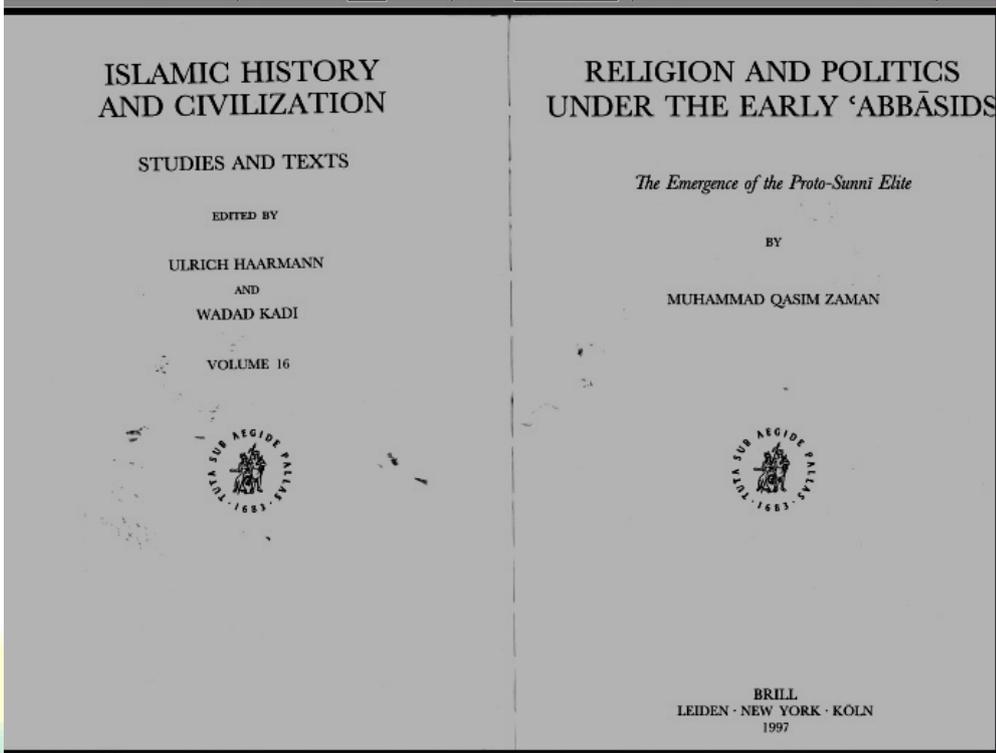
- Lubis, Ismail. 2004. "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia". *Jurnal Humaniora*. Vol. 16. No. 1.
- Mahzar, Armahedi. 2005. "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi", dalam Jarot Wahyudi, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press.
- Maryam, Siti. 2002. *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Maula, Liya Ni'matul. 2016. "Rekonstruksi Peran Baitul Hikmah Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Abbasiyah". Skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Maulida, Habibah Nur. 2015. "Peran Perpustakaan Daerah dalam Pengembangan Minat Baca di Masyarakat". *Jurnal Iqra*. Vol. 09. No. 02.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Misbah, Mutiara Shalehah. 2021. "Pemanfaatan Layanan Perpustakaan di Era Modern sebagai Sumber Informasi bagi Pemustaka". *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*. Vol. 3. No. 2.
- Muhaimin. 1993. *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Surakarta: Ramadhani.
- Muhaimin. 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mukaromah, Lisa Aminatul. 2020. "Perkembangan Ekonomi Islam Era Klasik (Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah)". *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol.9, No.2.
- Muradi. 2003. *Sejarah Kebudayaan Islam MA*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Mustakim, Zaenal. 2013. "Mengawinkan Keilmuan: Upaya Mengakhiri Dikotomi dan Mengintegrasikan Keilmuan dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 11. No. 2.
- Muthakin. 2020. "Peran Perpustakaan Baitul Hikmah pada Masa Bani Abbasiyah", *Tsaqofah; Jurnal Agama dan Budaya*. Vol. 18. No.01.
- Nabilah, Lily. 2002. *Kejayaannya pada Masa Abbâsiyyah Serta Analisis Perkembangan Teori Penerjemahan*. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nakosteen, Mehdi. 1995. *Kontribusi Islam Atas Dunia Barat*, terj. Joko dan Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nizar, Samsul. 2005. *Reformasi Pendidikan Islam Menghadapi Pasar Bebas*. Jakarta : The Minangkabau Foundatoin.
- Padhmasari, Tantry. 2016. "Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Semesta (Studi Kasus di SMA Trensains Tebuireng Jombang)". Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Persedan, J. 1996. *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Bandung: Mizan.
- Poeradisastra, S.I. 2008. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

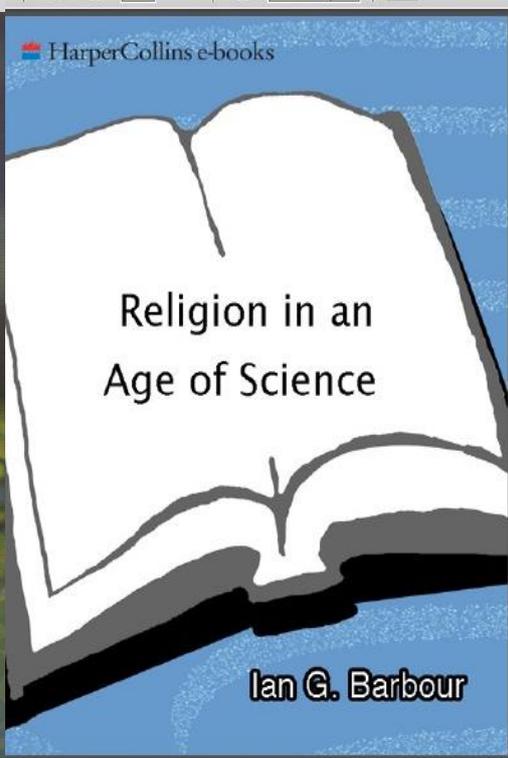
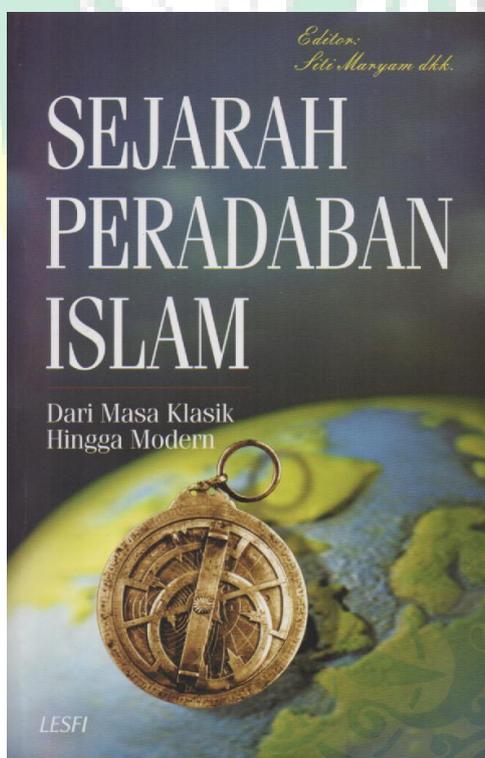
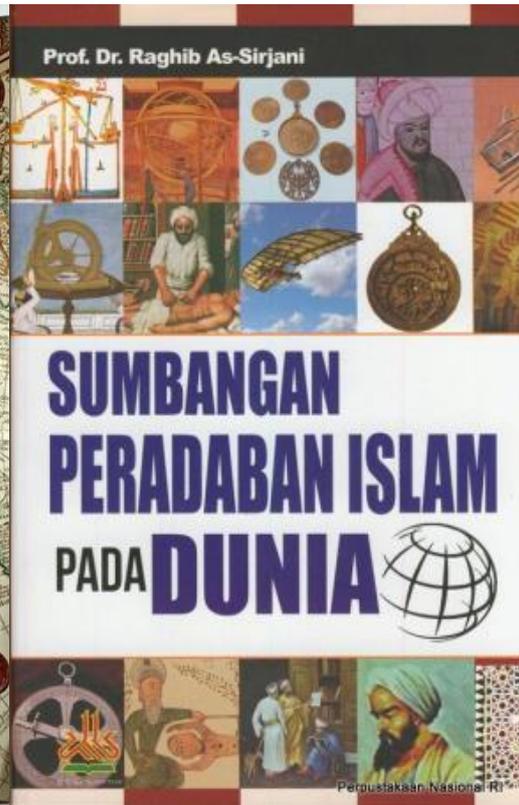
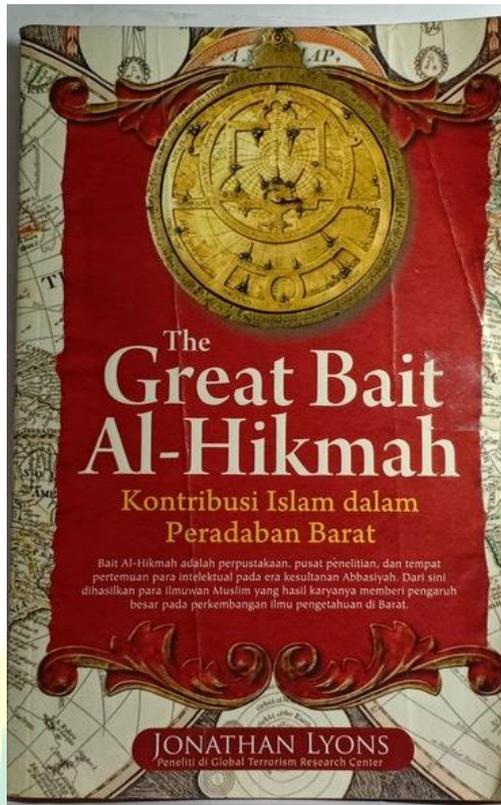
- Pusat Departemen Pendidikan Nasional RI tahun 2008, "KBBI dalam jaringan". <http://bahasa.kemendiknas.go.id/kbbi/index.php> diakses pada Kamis, 5 Agustus 2021 pukul 19:25.
- Rahman, Fazlur. 2009. Islam. Bandung: Pustaka.
- Ramayulis. 2013. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rapono, Muhammad. 2021. Sejarah Pendidikan Islam. Medan: CV Manhaji.
- Rizania, Risa. 2012. "Bait Al-Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah". Skripsi. Depok: Universitas Indonesia Jakarta.
- Robinson, Francis. 1996. Islamic World. New York: Cambridge University Press.
- Rozinah, Siti. 2020. "Peranan Perpustakaan Sekolah Terhadap Pendidikan Agama Islam", Mozaik Islam Nusantara. Vol. 6. No. 2.
- Rusdiana, A. 2014. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi". Jurnal Edisi Agustus. Vol. VIII. No.2.
- Saepudin, Didin. 2016. "Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam". Buletin Al-Turas. Vol. XXII, No. 1.
- Sahidi dan Eko Tavip Maryanto. 2020. "Pelatihan Pemanfaatan "Scientific Calculator" dalam Mendukung Pembelajaran Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) bagi Guru Matematika SMA/SMK Se-Kota dan Kabupaten Sorong Papua Barat". Jurnal ABDIMASA pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 3. No, 10.
- Sardar, Ziauddin. 1996. Tantangan dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi. Bandung: Mizan.
- Sartono Kartodirdjo. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, Adi. 2021. "Peran Perpustakaan pada Masa Islam Klasik dalam Membantu Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Bani Abbasiyah". Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Sholeh. 2019. "Perpustakaan dalam Pembelajaran PAI di SMK Sekecamatan Karangawen", Conference On Islamic Studies (Cois).
- Sudarto. 2020. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer sebagai Kebutuhan dalam Pengembangan Pendidikan Islam". Jurnal Al-Fikri. Vol. 3. No. 1, 2020.
- Surya, M. 2000. "Integrasi Tauhid Ilmu dalam Sistem Pendidikan Nasional". dalam Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan. Bandung: Penerbit Nuansa kerja sama Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PW Muhammadiyah Jabar.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suhaidin, Lalu Armin. 2015. "Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Pondok Pesantren Mu'alimin Muhammadiyah daerah Istimewa Yogyakarta". Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. Vol. 11. No. 1.
- Sulaiman, Muhammad. 2010. "Peranan Mujanib Terhadap Kepemimpinan Siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pelajaran 2008/2009". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sulistyo, Basuksi. 1993. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sulistiyowati, 2017. "Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Buku Ajar Tematik Terintegrasi PAI dan Budi Pekerti". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 10. No.1.
- Suprayogo, Imam. 2006. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Perss.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suriadi, S. 2007. "Pembinaan Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW". *Jurnal Hunafa*. Vol. 4. No. 3.
- Surtikanti, Ratih. 1996. "Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah". Skripsi. Depok: Fakultas Sastra Indonesia Universitas Indonesia.
- Syalabi, Ahmad. 1997. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 3*. Jakarta: PT. Al-Husa Zikar.
- Taufik. 2020. "Kontak Pertama Islam dengan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Yunani". *Fitua: Jurnal Studi Islam*. Vol. 1. No. 2.
- Tim National Commision for UNESCO. 1986. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan* terj. Ahmad Tafsir. Bandung: Pustaka.
- Tim Penerjemah Al Qur'an Kemenag RI. 2018. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Surakarta: Ziyad Books.
- Tim Prima Pena. Tt. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Press.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Umiarso & Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Usman. 2010. "Reintegrasi Sains dan Islam Bagi Praktisi Pendidikan". *Jurnal Ta'dib*. Vol. 13. No. 1.
- Wangsanureja, Miftah. 2017. "Peran Bahasa Arab dalam Memahami Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Berfikir Knowledge Or Certainty". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8. No.
- Warisin, Khoirul. 2018. "Relasi Sains dan Agama Perspektif Ian G. Barbour dan Armahedi Mazhar". *Jurnal Rahmatan lil Alamin*. Vol. 1, No. 1.
- Watt, W. Montgomery. 199. *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Adab Pertengahan*. terj. Hendro Prasetyo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winarto. 2019. "Integrasi Metafisika dan Sains dalam Al Quran", *Jurnal Al Ifkar*. Vol. XII. No. 02.
- Yunus, Mahmud. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Wadzurriyyah.
- Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: TERAS.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini, dkk. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rizki Hikmah Maretha
2. NIM : 1817402031
3. Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 31 Maret 2000
4. Alamat Rumah : Karang Sari RT 04 RW 02 Kebumen
5. Nama Ayah : Burhannudin
6. Nama Ibu : Tunjung Asmawati

B. Riwayat Hidup

1. Pendidikan Formal

- a. SD, Tahun Lulus : MI AL Jufri Mirit, 2012
- b. SMP, Tahun Lulus : MTs PSA Mamba'ul Hisan Mirit, 2016
- c. SMA, Tahun Lulus : MAN I Kebumen, 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. Koperasi "Kopma Satria Manunggal" Purwokerto
2. Komunitas Rumah Bahasa PAI
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia